

HORISON

MADJALAH SASTRA



PEBRUARI 1971 • TAHUN KE VI • NOMOR 2

HORISON

MADJALAH SAstra

Penanggungjawab: MOCHTAR LUBIS, Dewan Redaksi: MOCHTAR LUBIS
H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - ARIEF BUDIMAN - GOENAWAN
MOHAMAD - Pembantu umum: DJUFRI TANISSAN - HAMSAD RANGKUTI

Alamat Redaksi-Tata Usaha: Djalan Gadjah Mada 104,
P.O. Box 615 DAK — Djakarta-Kota — Penerbit: JAJASAN INDONESIA
Harga per-eksemplar: Rp. 40.— Iklan: Rp. 10.— per-mm kolom

FEBRUARI 1971

No. 2 Tahun VI

ISI NOMOR INI

	Halaman
MOCHTAR LUBIS — Tjataan Kebudayaan	35
T.S. ELJOT — Agama dan Kesusastraan	36
GERSON POYK — Sore itu matakunang	42
Hadiah Horison 1969	45
ALI AUDAH — Kepesjairan Sufi	46
DJALALUDIN AL-RUMI — Sadjak' tjinta Sjams dari Taoriz	48
WILDAN JATIM — Djalur Membenam	51
BAMBANG INDRA BASUKI — Hati Ibunda	56
T. SIMBOLON — Hari ini turun badai	60
Kronik Kebudayaan	62
Catatan Kecil	63

Gambar kulit sketsa Agus Purwanto

TJATATAN KEBUDAJAAN

SEORANG kawan baru' ini mengatakan pada saja, bahwa dunia pilem Indonesia dengan beberapa keketjualian kelihatan masih kurang memiliki daya tjipta, dan kekuatan kreatif' yang orisinal. Masih terlalu banyak kita ini masih sadja main tiru. Dan kalau kita meniru, katanja, maka kita selalu pula ketinggalan djaman. setahun atau, malahan lebih, dari nja yang telah dilakukan orang diluar negeri.

Buktikan, kata saja padanja. Lihat sadja dunia pilem kita sekarang, djawabnja. Dimana pilem sex yang kini menimpa produser, sutradara dan pengarang skenario Indonesia sedikitnja terlambat dua tahun. Dan djika mereka meniru, maka merekapun menirunja tidak sadja terlambat, tapi tidak pula seberanipilem' sex yang mereka tiru. Betapapun djuga seni pilem Indonesia gagal menampilkan diri sebagai satu media ekspresi seni dan budaya bangsa kita untuk menkonfrontasikan bangsa kita dengan masalah' manusia yang dihadapinja.

Padahal sebenarnya sedjarah dan pengalaman manusia di Indonesia dari djaman pendjajahan, hingga djaman pendudukan tentara fasis Djepang yang kedjam, kemudian revolusi untuk kemerdekaan Indonesia, lalu diusul dengan pemberontakan' didalam negeri sendiri, dan terakhir coup Gestapu/PKI yang gagal, semua ini merupakan pengalaman' manusia yang amat traumatik, yang semestinja menimbulkan puluhan roman' besar, laksm' besar, seni pahat patung, pilem' yang dahsyat dan menggontjak djwiwa kita.

Dunia pilem Indonesia, katanja, seakan tak tersentuh oleh pengalaman' hebat ini.

Terutama sekali dibidang perpileman ketandusan kreativitas yang orisinal amat terasa sekali. Mungkin karena modal yang diperlukan untuk membuat suatu pilem amat besarnya, dan para produser senantiasa harus berhati-hati' untuk sedjauh mungkin membikin pilem yang menurut pikiran mereka tjotok dengan seera penonton.

Akan tetapi kini dengan dipaksakannja para importir pilem menjumbang kedalam dunia produksi pilem 250.000 rupiah untuk tiap pilem yang mereka masukkan, maka terbuka kesempatan untuk mendorong pembuatan pilem' Indonesia yang bermutu. Pilem sex yang kini ditiru oleh produser' kita, diluar negeri telah djauh ditinggalkan oleh pilem' „porno biru' gaja-Denmark, yang di bioskop'di Djerrn, dan Amerika umpamanya diper-tunjukkan dengan bebas.

Djelas djalan ini akan membawa dunia pilem kita kembali kedjalan buntu.

Tjerita masih tetap merupakan tumpuan utama pilem, ditambah dengan acting yang baik, dan djika tjerita dan acting berhasil menjampaikan sesuatu pada penonton, yang relevan' dengan hidup ini, maka pilem akan berhasil mendapat tempatnja sebagai media seni yang dapat menggugah djwiwa manusia.

Sadja' dan buku' roman dalam sedjarah kesusastraan kita telah berhasil mendorong pikiran' baru pada masjarakat Indonesia. Siti Nurbaja, Salah Asuhan, Beleng, Lajur Terkembang merupakan buku' yang mendorong pikiran' baru pada djamannja.

Seperti djuga sadja' Chairil Anwar merupakan sumber' inspirasi dimasa revolusi kemerdekaan.

Roman' Zola di Perantjis, Dostojewski dan Tolstoi di Rusia dahulu, dan roman' baru oleh beberapa pengarang' Rusia hari ini, mengubah djwiwa orang dan memaksa orang berpikir.

Selama sedjarah pembuatan pilem di Indonesia, tidak ada satu yang dapat dikenang sebagai pilem yang berarti, baik karena tjeritannya, maupun karena „acting' para pelakn dibelakangnja.

Sajng, karena dia telah menelan ratusan djuta rupiah ongkos pembuatannya. Djika dunia' sebesar ini dapat disediakan untuk menerbitkan karya kesusastraan dengan teratur, mungkin kesusastraan Indonesia akan lebih diperkaja dengan hasil' karya sastra yang bermutu.

MOCBAR LUBS

AGAMA DAN KESUSASTRAAN

T. S. ELIOT

APA yang ingin kubitjarkan disini, sebagian besarnya akan ikut menundung pernyataan bahwa: Kritik sastra harus diperlempangi dengan kritik dari suatu etika atau teologi tertentu.

Setiap djaman memiliki suatu pola hidup bersama yang bersifat etis dan teologis. Di djaman kita ini, pola konvensional sematjam itu sudah tidak lagi ada. Maka menjadi lebih penting bagi setiap pembatja Kristen untuk meneliti bahan' batjaannya, terutama yang berasal dari karja' sastra imajinatif, dengan suatu pegangan etika dan teologis yang jelas. 'Kebesarannya' suatu karja' sastra tidak dapat ditetapkan melulu dengan menggunakan ukuran' kesusastraan; kendati kitapun harus ingat djuga bahwa menetapkan suatu karja' bersifat sastra atau tidak, hanya bisa dengan menggunakan ukuran' sastra saja!

Dengan diam' kita telah dapat menjimpulkan — sedikitnja selama beberapa abad yang lalu ini — bahwa antara kesusastraan dan teologi tidak ada hubungan sama sekali. Ini tidak berarti kita menolak pendapat bahwasanya kesusastraan, — sekali lagi yang kumaksudkan disini terutama karjasastra imajinatif — dahulu, kini, dan mungkin djuga kelak, selalu dipertimbangkan dengan berpegang pada suatu ukuran moral. Akan tetapi pertimbangan moral atas karja' sastra itu dibuat hanya menurut kode moral yang umum diterima oleh tiap generasi, tiada peduli apakah generasi tersebut hidup menurut kode itu atau tidak.

Di djaman yang menerima teologi Kristen setjara utuh, maka kode umum boleh djadi akan merupakan kode yang benar' ortodoks, meskipun dalam periode-periode inipun kode umum mungkin akan menjundjing tinggi' konsep sematjam 'kehormatan, 'kemuliaan' ataupun 'pembalasan dendam' pada suatu posisi yang sangat tidak bisa ditolerir oleh teologi Kristen. Etika' dramatis dari djaman Elisabeth merupakan bahan studi yang amat menarik.

Akan tetapi bilamana kode umum itu dilepaskan dari latar belakang teologisnja, lantas lambat-laut menjadi sematjam kebiasaan belaka, maka itu membuktikan adanya prasangka dan sekaifus perubahan. Pada waktu inilah nilai' moral membuka dirinja bagi kemungkinan untuk dirobah oleh kesusastraan. Demikianlah dalam

kehidupan praktis kita lihat bahwa apa yang 'merupakan keberatan' dalam kesusastraan itu, tjumlah apa yang tidak biasa bagi generasi yang ada. Sudah lazim bahwa sesuatu yang menimbulkan shock pada suatu generasi, akan diterima setjara diam' saja oleh generasi yang berikutnya.

Sikap keterbukaan terhadap perubahan sematjam ini, kadangkala disambut dengan rasa lega dan puas, sebagai suatu tjiri kesempurnaan manusiawi. Padahal itu hanyalah tjiri dan dasar' tan-hakiki, yang terdapat pada pertimbangan' moral masyarakat.

Disini saja samasekali tidak bitjara tentang kesusastraan-religius, akan tetapi tentang penterapan dari pada nilai' agama pada kritik' sastra. Meskipun begitu, rasa'nja baik pula untuk kita mula' tjoba memahami apa yang saja anggap sebagai tiga pikiran pokok, yang bisa dipakai landasan kita bitjara tentang 'kesusastraan-religius'.

Pertama, bitjara tentang 'kesusastraan-religius', sama halnya seperti kita bitjara tentang 'kesusastraan-sedjarah' atau tentang 'kesusastraan-ilmiah/science'.

Jang saja maksudkan ialah bahwa kita dapat memperlakukan terdjemahan resmi Bible ataupun karja' Jeremy Taylor sebagai karjasastra, sebagaimana bisa kita buat dengan karja' sedjarah dari Clarendon atau Gibbon — dua sedjarahwan Inggris terkenal — sebagai karjasastra; atau djuga karja' 'Logica'nja Bradley maupun 'Natural History'nja Buffon.

Para penulis ini pertama-tama adalah penulis' jang berwibawa dalam bidangnja masing': agama, sedjarah, maupun filsafat. Namun disamping itu mereka pun memiliki kemampuan tambahan jaitu kemampuan berbahasa yang baik. Kemampuan inilah yang memungkinkan karja' mereka dibatja dengan senang oleh setiap pembatja yang bisa menikmati bahasa tulis yang baik, walaupun para pembatja itu sendiri tidak berurusan apa' dengan bahan yang diuraikan oleh penulisnja.

Dan saja mau pula menambahkan bahwa sangat mungkin terdjadi sebuah karja-ilmiah, sedjarah, teologi ataupun filsafat yang djuga bersifat 'sastra' tidak bisa lagi dipandang sebagai karja-ilmiah, sedjarah atau lain sebagainya, selain sebagai 'karja-sastra' saja, meskipun de-

ngan sebenarnya suatu karya itu tidak mungkin merupakan suatu 'karjasastra' andaikata ia tidak mengandung nilai science, atau nilai lainnja dari djamanja. Semantara mengakui adanya kenikmatan ini, sajapun mendjadi semakin sadar akan penjajah gunaanja. Orang' yang menikmati karya' ini melalui karena nilai sastranja belaka. mereka itu sesungguhnya orang' yang parasit hidupnja. Dan kita tahu, tumbuhnja parasit misalnja apabila telah luas berbiak, pasti akan mendjadi sematjam wabah ges.

Saja sendiri amat tidak setuju dengan orang' dari kalangan sastra, yang telah menerima dalam suatu ekstase bahwa 'Bible adalah karjasastra', atau 'Bible adalah monumen yang paling agung dari prosa Inggris'. Mereka yang berkata bahwa Bible adalah sebuah 'monumen dalam prosa Inggris', mereka itu hanya mengagumi Bible sebagai sebuah monumen, sebuah tugu-peringatan yang dibangun di atas makam dunia Kristen.

Dalam pembitjaraan ini, saja harus tjoba menghindari djalan' ketidj. Maka rasa'nja tjukup untuk menjarankan bahwa, seperti halnja karya' Clarendon atau Gibbon atau pun Buffon maupun Bradley, akan berkurang nilai sastranja, scandainja karya' tersebut semata-mata merupakan karya' sejdjarah, filsafat dan sebagainya yang tidak berarti samasekali, demikian pula halnja dengan Bible: ia telah memperlihatkan suatu pengaruh sastra pada kesusastraan Inggris umumnya, bukan lantaran Bible itu dipandang sebagai kajasastra, melainkan djusteru karena ia dianggap sebagai laporan Sabda Allah. Kejantahan bahwa orang' dari kalangan sastra kini mendiskusikannja sebagai 'karjasastra', barangkali membuktikan bahwa pengaruh Bible sebagai Laporan Sabda Allah itu sudah akan berahir.

Hubungan yang kedua antara Agama dan Kesusastraan ialah yang ditemukan dalam apa yang disebut orang 'sadjak religius' atau 'sadjak devosi'. Sekarang, bagaimanakah umumsja sikap seorang penggemar puisi. — saja maksudkan disini seorang yang benar' menjenangi puisi dan mempunyai apresiasi yang baik terhadap puisi; bukan orang yang hanya ikut-ikutan sadja — terhadap segi ini dari pada puisi?

Pada hertut saja, ia bisa memasukkan apa sadja dalam pengertian tersebut. Sebab, seorang pentjinta puisi pefjara, meski tidak selalu setjara eksplisit, bahwa kalau anda menilai suatu puisi sebagai bersifat religius, maka anda sedang merundukj sebagai' yang amat tadjam dan djela.

Bila kebatalan orang yang menggemari puisi, maka 'puisi' yang religius' ini tumalah satu variant dari apa yang dinamai 'puisi' minor'. Itulah sebabnja penjair yang religius' bukanlah penjair yang mengarap seluruh bahannja dalam suatu semangat religius, melainkan penjair yang hanya berurusan dengan suatu bagian tertentu dan terbatas sadja dari seluruh bahan garapannja; ialah orang yang mengabdikan apa yang dianggap sebagai 'semangatnja' (ane luhur 'major passions'), dan dengan begitu mengaku tjuta dari kebaniakan 'pentjinta' puisi terhadap penjair' seperti Vaughan, Southwell, Cra-haw, George Herbert atau Gerard Hopkins.

Tetapi selandjutnja saja ingin pula menjatakan bahwa sampai tingkat tertentu, para kritisi ini benar djuga. Sebab, ada memang sedjenis puisi, seperti kebaniakan dari karya' penjair yang telah kusebutkan di atas, benar' merupakan produk dari pada suatu kesadaran beragama

yang istimewa, yang bisa diharapkan dari penjair' besar. Pada beberapa penjair atau pada beberapa karya mereka, kesadaran yang umum ini boleh djadi sudah ada; akan tetapi langkah' permulaan yang menghidirakan/menjatakan itu mungkin telah ditekan sedemikian rupa, sehingga yang tinggal hanyalah hasil terahirnja sadja.

Sulitlah rasanya untuk menundjukjkan: dengan pasti dimana atau bagaimana seorang genius yang religius atau saleh menjatakan kesadarannja' yang istimewa dan terbatas.

Saja dapat menjebut Vaughan, Southwell, George Herbert ataupun Gerard Hopkins sebagai penjair' besar. Dan saja yakin, sedikitnja tiga yang disebut pertama itu adal'ah penjair' dari suatu kesadaran yang terbatas itu. Mereka bukanlah penjair' religius kalibernja Dante, Corneille atau Racine. Karya' mereka tidak menjingung' thema Kristen. Namun bagaimanapun djuga, mereka itu tergolong penjair' Kristen yang besar. Atau — bahkan dalam artian sebagaimanja Villon dan Baudelaire, dengan segala tjiatj serta kekurangannja, mereka adalah penjair' Kristen. Semendjak djamannja Chaucer, maka puisi Kristen (menurut pengertian yang akan saja berikan di bawah nanti) telah terbatas di Inggris sadja, dan terutama meliputi 'puisi' minor'.

Saja ulang lagi disini, bila sementara ini saja mau bitjira tentang Agama dan Kesusastraan, maka saja berbuat ini hanya sekedar ingin menjelaskan bahwa pertamanya saja tidak berurusan dengan kesusastraan-religius. Apa yang saja bitjarkan disini, adalah apa yang mendjadi hubungan antara Agama dan Kesusastraan itu.

Karena tu typen ketiga dari 'kesusastraan-religius' bisa dilewati saja dengan lebih tjepat.

Disini i'ta maksudkan karya' sastra dari mereka' yang dengan cara dan itikad yang ihlas mengemukakan masalah' agama, suatu hal yang lebih tepat disebut propaganda agama sadja.

Dalam hubungan ini, tentu sadja saja ingat akan k'rif' rekannja' amat tjenerbang, bangsanja "Man Who was Thursday" atau "Father Brown"nja G.K. Chesterton. Rasa'nja tiada orang lain mengagumi dan menikmati karya' ini lebih daripada saja sendiri! Dan saja hanya ingin menegaskan bahwa, walaupun efek yang sama itulah yang dimaksudkan oleh siapa sadja, yang punja semangat tetapi dengan bakat yang djauh lebih ketidj daripada Chesterton, maka dapatlah saja pastikan hasilnja akan negatip. Akan tetapi apa yang saja tjoba tunjukkan disini ialah bahwa tulisan' sematjam ini tidak bisa ikut diperimbangan setjara serius dalam rangka hubungan Agama dan Kesusastraan, karena mereka merupakan operasi' sadar dari sebuah dunia, dimana orang beranggapan bahwa Agama dan Kesusastraan djusteru tidak berhubungan apa'. Dan djusteru itu hubungannja itu sadar dan terbatas.

Apa yang saja tjiatkan ialah suatu kesusastraan yang 'unconscious'/tan-sadar Kristiani, dan bukan suatu kesusastraan yang dengan sengaja bahkan setjara menantang menonjolkan kekristenannja; karena karya' Chesterton memperlihatkan diri berasal dari sebuah dunia yang benar' hukan dunia Kristen.

Saja yakin, kita akan gagal untuk melihat betapa kompleks dan sekaligus dijuga betapa tidak masuk akal kita memisahkan pertimbangan' kesusastraan dan keagamaan. Sekiranj ada sematjam perbedaan yang tadjam, barangkali tidak akan timbul persoalan. Tetapi perbedaan atau pemisahan itu djusteru tidak ada, dan tidak pernah akan

ada setjara tadjam dan sempurna.

Kita andaikan kesusastraan itu sekeping novel; sebab novel adalah suatu bentuk sastra dimana pengaruh sastra lebih terasa. Kita bisa tjtat sekularisasi di bidang sastra ini, sedikitnja semendjak tiga ratus tahun teracbir ini.

Bunyan, dan sampai pada suatu tingkat termasuk pula Defoe, mereka memiliki tudjuan¹ moral tertentu: yang pertama, tidak bisa ditjiragakan lagi; sedang yang kedua masih bisa djadi ditjiragi. Meskipun begitu — sedjak Defoe, maka proses sekularisasi dalam novel telah berlangsung setjara kontinju. Dalam hal itu dapat kita sebutkan tiga fase penting:

Pertama, novel yang menggunakan Iman sebagai garansi dalam versinja yang kontemporer, seraja melepaskannja dari gambarannja tentang hidup. Fielding, Dickens dan Thackeray termasuk dalam fase ini.

Kedua, novel dimana Iman diragukan, digelisahkan, atau malah dipertengangkan. Termasuk disini tokoh² seperti George Eliot, George Meredith dan Thomas Hardy.

Ketiga, fase kita hidup sekarang ini, meliputi hampir semua penulis novel djaman ini, ketjuali James Joyce. Fase inilah fasenja orang³ yang tidak pernah mendengar sesuatu tentang Iman Kristen, selain sebagai suatu "anachronisme".

Sekarang, apakah umumnja orang⁴ telah pasti pendiriannja mengenai sastra-religius dan sastra-anti-religius? Apakah mereka pernah membata⁵ novel⁶ atau puisi⁷ untuk maksud tersebut, dengan pengkotakan⁸ tertentu dalam pikiran mereka?

Dasar yang umum antara agama dan fiksi adalah kelakuan manusia. Agama kita mengatur tata kelakuan kita, pertimbangan⁹ kita, serta tindak mawasdiri kita. Ia djuga mendjadi pola sikap kita terhadap sesama kita. Fiksi yang kita bata¹⁰ mempengaruhi sikap kita terhadap sesama kita, ia mempengaruhi pula pola tingkahlaku kita masing¹¹.

Apabila kita membata¹² tentang manusia bertingkahlaku dalam suatu tjara tertentu, dengan persetudjuan penulis, yang merestui tingkahlaku tersebut dengan sikapnja terhadap akibat dari pada tingkahlaku yang telah diaturnja endiri, maka kita bisa terpengaruh untuk bertindak dalam tjara yang sama pula.

Sekiranya seorang penulis novel djaman ini adalah seorang individu yang berfikir tentang dirinja sendiri sadja dalam suatu isolasi, maka bolehjadi ia punja sesuatu yang penting untuk dipersembahkan kepada mereka itu yang mampu menerimanja. Seorang yang sendirian bisa berbitjara kepada orang seorang. Akan tetapi kebiasaan novelis masa ini adalah orang¹³ yang lanjut dalam suatu arus, hanja mungkin agak lebih tjepat. Mereka memiliki agak banyak "sensitivity" dan hanja sedikit sadja intelek.

Menghadapi kesusastraan, kita diharapkan bersikap lapang dada dan luas-pandang, untuk sanggup mengesampingkan setiap prasangka atau "kejakinan" dan kemudian memandang sekera¹⁴ fiksi sebagai fiksi sadja, sebuah drama sebagai drama sadja.

Saja sendiri menaruh amat sedikit simpati pada apa yang disebut "pensorsan" di negeri ini, — suatu tugas yang pada hakekatnja amat berat bagi suatu dewan-sensor yang resmi, sebab ia hanja mewakili pendapat¹⁵ perorangan dalam suatu kehidupan demokrasi yang tidak bisa dipertanggungjawabkan. Sebagiannja, lantaran begitu

sering ia melarang buku¹⁶ yang dianggapnja djelek, dan sebagian lantaran dihindangkan dengan pelangan minuman-keras, maka efeknja adalah djauh lebih ketji; sebagian lagi lantaran ia merupakan manifestasi dari keinginan bahwa kendaji negara (pemerintah) haruslah menggantikan pengaruh¹⁷ yang baik yang berasal dari kehidupan keluarga. Dan akhirnya setjara keseluruhan, lantaran kerdjannja tjumlah berdasarkan kebiasaan dan kelakuan, bukan berdasarkan prinsip¹⁸ teologis serta moral yang telah ditetapkan. Setjara sambil lalu, ia memberikan sematjam rasa aman pada orang, dengan meongatkan mereka untuk sampai pertjaja bahwa buku¹⁹ yang tidak dilarang adalah buku²⁰ yang tidak merugikan. Dalam hal ini saja sendiri tidak jakin benar, apakah memang ada buku yang tidak merugikan; sebaliknya sangat mungkin terdapat buku²¹ yang katanja tidak boleh dibata²², djusteru tidak punja apa²³ yang bisa merugikan siapa sadja.

Namun jelaslah bahwa sebuah buku itu tidak merupakan apa²⁴ bukan sematu-mata karena tiada seorangpun yang merasa terhina olehnja. Dan, kalau kita, sebagai pembata²⁵, mendjaga kejakinan²⁶ agama dan moral kita masing²⁷ dalam satu kotak tertentu, lalu menghadpai batjaan kita melulu untuk suatu tudjuan kenikmatan, atau, pada tingkat yang lebih tinggi, untuk suatu kesenangan estetis, maka dapatlah saja katakan bahwa seorang penulis itu, betappun sadrannja ia dalam menulis, namun dalam prakteknja ia menolak distingsi²⁸ sematjam itu. Penulis sebuah karja imajinatif ingin mempengaruhi pembatjanja setjara menjeluruh, setjara total, sebagai insan, entah ia tahu itu atau tidak. Dan sebagai manusia — kita memang terpengaruh oleh karja tersebut, mau atau tidak mau.

Saja beranggapan bahwa apapun yang kita makan, mempunjai djuga beberapa pengaruh lain atas diri kita²⁹, selain dari sekedar "nikmat-tjijip" dan "nikmat-kunjah" melulu yang hanja terasa selama proses asimilasi dan proses pengunjaan. Saja kira kenyataan ini persis sama ada pada setiap batjaan kita.

Kenjataan bahwa apa yang kita bata³⁰ tidak berhubungan langsung hanja dengan apa yang disebut "selera kesusastraan", tetapi bahwa ia setjara langsung berpengaruh — kondatipun hanja di antara banyak pengaruh³¹ lainnja — atas diri kita setjara menjeluruh, telah diumumkan dengan baik sekali, saja kira, oleh suatu penjelidikan yang teliti atas sadjarah pendidikan kesusastraan per-orangan tiap³² kita.

Bajangkanlah di depan anda batjaan remadja dari seorang yang mengandjng sekedar "literary sensibility".

Pada hemat saja, setiap orang yang benar³³ peka terhadap pengaruh atau budjukraju puisi, dapat mengingat kembali saat masa mudanja, takala ia sama sekali terhantui oleh karja seorang penjar. Amat bolehjadi ia terhantui oleh beberapa penjar berturut-turut. Alasan Jari pada "Bata-tjinta" sematjam ini tidak melulu lantaran kepekaan kita terhadap puisi itu lebih tadjam pada waktu kita masih remadja daripada kalau kita telah dewasa. Apa yang terdjadi itu adalah sematjam ampunan, sematjam invasi dari suatu kepribadian yang lebih kuat milik seorang penjar terhadap pribadi kita yang masih belum berkembang sepenuhnya, ibarat sebuah kamar yang masih belum ditempati..... Hal yang sama bisa terdjadi pada usia³⁴ lebih lanjut pada orang³⁵ yang kurang membata³⁶.

Suatu ketika ada seorang penulis kurang mempengaruhi diri kita Kemudian menjusul seorang lain. Akhirnya masing³⁷

nya saling pengaruh-mempengaruhi didalam diri kita. Maka kita lantas menimbang, membandingkan satu dan lainnya. Kita tahu bahwa tiap'nya punya sifat' yang khas, sifat' yang tidak bisa dipertemukan. Begitulah sebenarnya kita mulai bersikap kritis. Dan dijusteru daja kritis yang sedang tumbuh inilah yang melindungi setiap kita dari pengaruh' jelek yang berasal dari suatu 'pribudi sastra'.

Seorang kritikus sastra yang baik — kita semua memang tjoa menjadi begitu, dan tidak mau membiarkan kritik sastra menjadi monopoli segelintir ketijil orang yang menulis resensi dalam surat'barat' saja — adalah orang' yang dengan 'sensibility'/kepekarasaannya yang tajam dan mantap, ikut serta dalam memilih bahan' batjaannya setjara luas dan maju. Batjaan yang luas tidak sama nilainya dengan sematjam penimbunan pengtjwaan, atau apa yang terkadang diartikan orang dengan istilah 'a well stocked mind'.

Ini berarti bahwa karena dalam proses dipengaruhinya oleh suatu kepribadian yang kuat berturut-turut, kita berhenti dikuasai oleh siapapun djuga, atau oleh suatu djum lah yang ketijil. Berbagai pandangan tentang hidup yang sangat berlainan, bertumpuk tumpul dalam pikiran kita, dan saling mempengaruhi, sedangkan kepribadian kita sendiri memperlihatkan dirinya seraja memberikan tempat pula bagi masing'nya dalam suatu tatususan yang aneh bagi diri kita sendiri.

Somasekali tidak dapat dibenarkan pendapat, bahwa karya' rekaan, prosa ataupun puisi, — sekedar untuk memojokkan karya' yang melukiskan tindakan', pikiran' dan karya' serta nafsu dari imajinasi manusia — setjara langsung memperluas pengetahuan kita tentang hidup. Pengetahuan yang langsung tentang hidup adalah pengetahuan yang berhubungun langsung dengan diri kita: pengetahuan kita tentang bagaimana sikap orang pada umumnya, seperti apakah gerakan orang' itu pada umumnya, dan sedjauh manakah bagian dari kehidupan yang kita hadapi itu memungkinkan kita mengadakan generalisasi.

Pengetahuan tentang hidup yang diperoleh melalui tjarya' rekaan, hanya mungkin dengan suatu tingkat sadar diri yang lain. Artinya, ia hanya bisa merupakan pengetahuan tentang pengetahuan orang lain mengenai hidup, dan bukanlah langsung tentang hidup itu sendiri.

Briamana kita merasa akrab dengan kejadian' tertentu dalam sebuah novel, seolah kita berhadapan langsung dengan kejadian' itu di depan mata kita, maka sekarang kerangka kita mendapati' kepakuan yang sama berakaja dengan kebenaran.

Akan tetapi manakala kita sudah tjukup maju untuk berani menastakan: „Ini suatu pandangan tentang hidup dari seorang penjamat yang baik dalam batas' kemampuannya seperti Dickens, Thackeray, George Eliot atau Balzac; tetapi ia berlainan dengan pandangan saja, karena dia ini dengan saja, ia bahkan mengamati hal' yang agak berlainan atau barangkali hal' yang sama tetapi dengan urutan kepentingan yang berbeda; begitu pula dengan saja. Karena saja bukan dia, dan dia bukan saja".

„Kalau begitu maka boleh dikatakan kita sudah berada pada suatu posisi yang memungkinkan kita memperoleh apa' dari sebuah tjarya' rekaan. Kita kini belajar apa' dari sebuah hidup langsung dari penulis' ini, seperti sesuatu tentang hidup langsung dari penulis' ini, seperti halnya kita belajar sesuatu langsung dari membatja se-djarnya. Namun penulis' ini baru betul' membantu kita, manakala kita menyadari dan mengingat-ingat akan ke-

lainan' mereka dengan diri kita sendiri.

Sekarang, setelah kita bertumbuh setjara teratur dan semakin banyak membatja, djuga dari karya' para penulis yang berlainan, maka apa yang kita peroleh adalah suatu pandangan tentang hidup yang aneka ragan. Namun, saja merasa tjuriga akan pendapat orang-banyak bahwa kita memperoleh pengalaman tentang hidup dari orang lain ini hanya dengan 'memperbaiki batjaan' kita. Orang beranggapan bahwa ini merupakan hadiah yang kita dapat dengan tjara menghibungkan diri dengan Shakespeare, Dante, Goethe, Emerson, Carlyle serta begitu banyak pengarang kenamaan lainnya.

Alasan kita membatja untuk kenikmatan itu, hanyalah sekedar mengisi waktu. Akan tetapi saja tjondong untuk berkesimpulan bahwa djusteru kesusastraanlah yang kita batja untuk mendapatkan 'kenikmatan' atau 'semata-mata untuk kesenangan' yang bolehdjadi punya pengaruh yang sangat besar dan sangat 'suspected' terhadap diri kita. Djusteru kesusastraanlah yang kita batja dengan tanpa banyak susah-pajah; tetapi kesusastraan itulah yang sanggug setjara amat mudah dan amat halus mempengaruhi kita. Karena itulah pengaruh dari novelis' yang terkenal serta pentas' yang populer dewasa ini menuntut dari kita pengamatan yang amat teliti dan kritis. Bahkan dapat dikatakan bahwa terutama kesusastraan modern ini yang dibatja oleh kebanyakan orang, dengan sikap 'semata-mata ingin mendapatkan kesenangan', atau sikap pasip yang murni.

Hubungan dari apa yang saja perbintjangkan di atas dengan pokok risalah ini, sekarang telah menjadi agak lebih djelas. Meskipun kita boleh membatja karya' sastra melalui untuk senang', untuk suatu 'kenikmatan', atau untuk suatu 'nikmat estetik', namun pembatjaan sematjam ini tidak pernah dengan tjara yang simpel membebaskan kita dari perasaan' yang istimewa. Karjasastra itu memang: ruhi kita sebagai manusia setjara keseluruhan; ia mempengaruhi eksistensi moral dan religius kita.

Berani saja tandaskan disini bahwa semantara penulis' modern yang terkemuka sanggug memperbaiki diri, maka selanjutnya kesusastraan modern sebagai keseluruhan dalam pada itu tjenderung merosot. Dan — bahwa hasil karya penulis' yang lebih baikpun, di masa seperti sekarang ini, bisa djadi merosot pula bagi sementara pembatja. Karena kita harus ingat bahwa apa yang diperbuat oleh seorang penulis terhadap orang lain itu tidak perlu apa yang ia maksudkan dengan sendjaja. Barangkali itu tjama apa yang orang mampu tanggapinya. Dalam pada itu orang berlatih diri dengan suatu seleksi yang bersifat tan-sadar. Disini seorang penulis seperti D.H. Lawrence bisa punya pengaruh yang berfaedah ataupun malah sebaliknya. Saja sendiri malah tidak yakin djuga kalau saja punya suatu pengaruh yang jelek atas diri saja.

Dari segi inilah yang mengharapakan djawaban dari alam pikiran yang liberal, dari semua mereka yang berpendirian bahwa bila setiap orang mengatakan apa yang dipikirkannya, berbuat apa saja yang disukainya, maka bagaimanapun djuga, lantaran suatu kemungkinan otomatis serta proses penjesuaian, semuanya akan beracir dengan baik.

„Biarkanlah segala sesuatu itu dijoba", demikian kata mereka. „dan bila terdapat kesalahan, maka kita akan belajar dari pengalaman itu". Argumentasi tersebut mungkin sekali ada djuga nilainya yang baik, seandainya kita semua memang selalu berasal dari satu generasi yang

sama saja di seluruh dunia; atau, sekiranya -- seperti kita pun maklum bahwa itu tidak bisa dianggap sebagai alasan -- orang' pernah belajar banyak dari pengalaman orang tua'.

Orang' liberal ini yakin bahwa hanya oleh 'individu' yang bebas-mendekat' saja kebenaran bisa ditampilkan. Mereka berpendapat bahwa ide', pandangan' mengenai hidup, menimbulkan perbedaan di antara pikiran' yang bebas, sekaligus sebagai, konsekuensi dari pertenturan satu sama lainnya, maka berlakulah dalil "the fittest survive", dan lahiriah kebenaran setjara gemilang.

Barangsiapa yang tidak setuju dengan pandangan ini, ia meninjau seorang individualis yang hanya berhasrat menghalangi aliran: djamat; atau seorang fascist, dan barangkali djuga ke dua-nja.

Sekiranya kelompok pengarang' moderen sekarang benar' individualis sedjati, maka setiap mereka harus dihami oleh Blake dengan karja'nja; tiap'nja dengan versinja sendiri'. Dan -- sekiranya kelompok publik dewasa 'ini benar' massa dari pada individu', maka saja kira kita harus bitjara sesuatu tentang sikap ini. Namun kejantannya tidak begitu, tidak pernah begitu, dan tidak akan pernah begitu. Dan itu tidak hanya karena batjaan yang bersifat individual dewasa ini (atau di masa manapun djuga) amat tidak tjukup individuil untuk membuat seorang individu mampu meresapkan semua 'pandangan tentang hidup' dari pada semua penulis yang dihadapkan pada kita oleh para penerbit melalui berbagai' adpertenasi dan resensi, serta mampu menjapai kebidjaksanaan dengan mempertimbangkannya satu demi satu.

Hal itu djusteru menundukkan bahwa para pengarang dewasa ini tidak tjukup individuil. Ini tidak be arti kita tidak menginginkan suatu dunia dengan indiv' Ju' yang terpisah, yang berasal dari kaum demokrat yang liberal. Setjara sederhana ini berarti dua' sematjam itu tidak pernah ada. Sebab, seorang pembatja karja' s'istra dari djamat ini pasti tidak mau berpasrah begitu saja terhadap pengaruh pribadi' yang berlainan dan bahkan bertentangan, seperti seorang pembatja karja' sa'tra besar yang telah 'established' sepanjang masa. Dia hanya berbuat begitu terhadap suatu gerakan berkelompok dari sedjumlah pengarang, yang masing-nja berpendapat bahwa mereka masing' memiliki sesuatu yang setjara individuil bisa dipersembahkannya kepada orang lain, tetapi sesungguhna mereka semua berkedatangan pula ke arah itu djuga. Saja yakin, tidak pernah terdapat suatu masa, dimana terdapat suatu masyarakat pembatja yang begitu luas, atau yang begitu terbuka bagi pengaruh' dari masanja sendiri. Dan saja pertjaja pula, tiada pernah terdapat suatu ketika, dimana orang' yang geram pembatja, pembatja djauh lebih banyak buku karja' penulis' yang masih hidup, daripada karja' para penulis yang telah meninggal. Tiada pernah ada suatu masa yang begitu pitjik, begitu tertutup dari masa lampau. Mungkin ada terlalu banyak penerbit, dan dengan sendirinja terlalu banyak buku yang diterbitkan; di samping itu surat kabar' dengan setia menarik para pembatjanja agar senantiasa berhubung dengan apa' saja yang sementara diterbitkan. Demokrasi individuil telah menjapai pasang naiknya yang tjukup besar. Karenanya mendjadi djauh lebih sulit sekarang ini untuk mendjadi orang yang benar' individualistis daripada sebelumnya.

Kesusastran moderen dalam dirinya memiliki setjara penuh perbedaan-perbedaan yang resmi antara baik dan buruk, antara apa yang lebih baik dan apa yang lebih

buruk. Dengan ini saja tidak ingin memberi sugesti bahwa saja menjampur-adukkan antara Bernard Shaw dengan Noel Coward; atau antara Virginia Woolf dengan Mannin'. Sebaiknja saja djusteru ingin orang merasa terag-benderang bahwasanja saja tidak membela/memertahankan kehadiran sa'stra 'intelektuil' terhadap yang 'non-intelektuil'. Jang mau saja tegakan disini ialah bahwa seluruh kesusastran: moderen kita sedang dikorup oleh apa yang saja namakan 'sekularisme'. Bahwa ia tjuma 'tidak sadar, ia tjuma tidak mengerti betul arti dari keprimasan hidup atas-alami terhadap hidup-alami; sesuatu yang saja anggap sebagai salah satu dari masalah' kita jang terpenting.

Saja tidak ingin memberikan disini kesan bahwa saja telah menjampaiakan sematjam keluh-kesah jang berada sedih melulu mengenai kesusastran kita dewasa ini. Sambil menerima suatu sikap antara kamu atau beberapa dari kamu dengan saja, maka persoalannya hanjalah: Apakah jang harus kita perbuat? atau -- Bagaimanakah kita harus bertindak terhadapnja?

Sudah saja katakan bahwa sikap liberal terhadap kesusastran itu pasti tidak akan banyak membantu. Ja, kendatipun para penulis yang telah tjoba mengemukakan pendapat mereka tentang hidup ini kepada kita, adalah individu' jang benar' berbeda, tapi apa hasilnya? Jang pasti adalah bahwa setiap pembatja tentu akan terkesan, -- waktu ia membata -- hanya oleh sesuatu yang memang telah dipersiapkannya lebih dahulu agar ia memang bisa terkesan: ia akan menjusuri 'lika-liku perlawanan jang paling ketjil', dan karena itu tak ada djaminan ia bisa mendjadi lebih baik.

Untuk suatu pertumbangan sa'stra, perlu sekali kita benar' menjadiri dua hal sekaligus, yaitu -- 'apa jang kita sukai' dan 'apa jang sebaiknya kita sukai'. Sajang, hanya segelintir ketjil orang jang tjukup djudjur bisa mengerti keduanya!

Jang pertama, berarti kita mengetahui apa jang sebenarnya kita rasakan: sangat sedikit orang jang tahu hal ini.

Jang kedua, meliputi pengertian akan kekurangan kita sendiri. Karena kita sebenarnya tidak tahu apa jang sebaiknya kita sukai, sekiranya kita sendiri tidak mengerti pula kenapa kita harus menjukainya. (Ini meliputi djuga pengetahuan kita tentang mengapa kita masih belum menjukainya). Tidak tjukuplah mentjari tahu kita sebaiknya djadi apa, sekiranya kita tidak mengerti apa atau siapakah kita ini sebenarnya. Dan inipun tidak bisa kita mengerti pula, kalau kita tidak tahu kita ini mesti djadi apa. Pada hemat saja kedua bentuk sadar-diri tersebut di atas ini tidak boleh dipisahkan.

Sebagai pembatja karja' sa'stra, tugas kita adalah mengetahui apa jang kita sukai. Sebagai seorang Kristen jang djuga seorang pembatja karjasastria, kita bertugas mentjari tahu apa jang sebaiknya kita sukai. Sebagai orang jang djudjur, kita bertugas menolok pendapat, bahwa apa saja jang kita sukai adalah apa jang sebaiknya kita sukai. Sebagai orang Kristen jang djudjur, kita harus menolok pendapat bahwa kita menjukai apa jang sebaiknya kita sukai. Dan hal teracir jang saja inginkan ialah eksistensi dari pada dua tipe kesusastran: satu untuk konsumsi dunia Kristen, dan satu lagi untuk dunia kafir. Menurut hemat saja, tugas atau kowadajiban setiap orang Kristen ialah setjara sadar mengusahakan ukuran dan kriteria' kriek tertentu yang dipakai oleh dunia lainnja; dan segala jang kita batja haruslah diudji dengan

ukuran dan kriteria' tersebut.

Haruslah diingat pula bahwa sebagian besar dari bahan' batjaan kita dewasa ini ditulis untuk kita, oleh orang' dengan pengetahuannya yang bersifat individual tentang tatasusun dunia atas-alami, pengetahuan yang bukan milik kita sendiri.

Dan sebagian besar dari bahan' batjaan kita bakal ditulis oleh orang' yang tidak hanya lain kepertjajaannya, tetapi malahan tidak mengerti kenyataan bahwa masih ada orang di dunia ini yang begitu 'terbelakang' atau begitu 'eksentrik' untuk terus saja pertjaja. Selama kita masih sadar akan djurang yang memisah diri kita dengan sebagian lebih besar dari pada kesusastraan dewasa ini, maka kita sedikit banjak tidak dirugikan olehnya. Kita lantas berada pada suatu posisi di mana kita bisa menarik manfaat yang harus diberikannya kepada kita.

Pada waktu ini banjak orang di dunia ini yang yakin bahwa semua kebobrokan yang ada sekarang ini setjara fundamental bersifat ekonomis. Ada yang pertjaja bahwa berbagai perubahan ekonomi yang spesifik saja sudah tjukup untuk memulihkan kembali keadaan tersebut. Yang lain lagi menuntut perubahan' sosial yang agak drastis, ja. perubahan' yang terpenting antara dua tipe yang berlawanan. Perubahan yang diinginkan dan yang di beberapa tempat sudah berlangsung dalam satu hal sama saja sebenarnya, yakni bahwa semuanya bernadakan apa yang saja namakan 'sekularisme'.

Semuanya itu hanya mengenai perubahan' yang sifatnya temporal, material dan eksternal belaka. Dalam hal moral, semuanya hanya menjentuh moral dari suatu alam yang kolektip. Pada suatu kesempatan, pernah saja membatja suatu pernyataan sebagai berikut:

„Dalam hal moral, satu'nja testing tentang suatu masalah moral ialah bertanja: apakah sesuatu hal itu mencurangi atau merusak tenaga seorang individu untuk mengabdikan negara dalam suatu tjara tertentu. Dan pertanjaan' berikut hendaknya bisa dijawab (oleh individu' tersebut): Apakah tindakan ini menjinggung perasaan bangsa? Apakah ia menjinggung perasaan sebagian warga bangsa? Apakah ia merugikan kemampuan saja

untuk mengabdikan bangsa? Dan, manakala djawaban'nja 'tjukup djelas, maka setiap individu memiliki kebebasan mutlak untuk bisa bertindak saja semau'nja“.

Saja tidak mengatakan disini, bahwa ini bukanlah sematjam moral, dan bahwa dalam batas' tertentu ia tidak memiliki unsur' yang baik. Tetapi saja berpendapat, kita haruslah menolak setiap moral yang tidak menjunjukkan kepada kita suatu ideal yang lebih luhur daripada itu. Tentu saja moral sematjam itu memberikan salah satu dari reaksi' keras yang sedang kita saksikan bersama, terhadap pandangan bahwa masyarakat/community itu ada semata' demi kepentingan individu. Namun itu tidak lain dan tidak lebih dari sematjam 'indjil' nja dunia ini, dan hanya dari dunia ini saja! Tidak lebih!

Selindjunja keberatan saja terhadap kesusastraan moderen itu sama saja. Bukan lantaran kesusastraan moderen itu menurut anggapan orang-banjak bersifat 'imoral' atau bahkan 'amoral'; setidaknya mengemukakan tuduhan sematjam ini tidak akan tjukup. Tetapi semata' lantaran ia menolak atau samasekali tidak tahu tentang kepertjajaan' kita yang paling fundamental dan penting. Konsekwensinja, ia mengandung tendensi menjomangati para pembatjanja untuk tjoba mendapatkan apa yang bisa mereka peroleh dari kehidupan yang sedang berlangsung, untuk tidak mengabaikan 'pengalaman' yang ada; dan untuk mau berkorban (sekiraanja mereka sama sekali belum pernah begitu) hanya demi keuntungan, keuntungan material terhadap orang' lain di dunia ini, sekaiang, maupun nanti. Dan kitapun nistjaja akan terus membatja kerja' yang paling baik, selama kita ada kesempatan. Akan tetapi sementara itu kitapun hendaknya tidak pernah merasa bosan untuk mempertimbangkannya sesuai dengan prinsip' kita sendiri, dan tidak hanya menurut prinsip' yang diberikan oleh para penulis atau para kritisi yang membitjarakannya lewat suratkabar' umum.

djakarta, 22 april 1970
terdjemahan fransbeding
dari: interpreting literature rev.
by knickerbocker & reining.

SORE ITU MATAKU BERKUNANG

GERSON POYK

Sudah lama mataku berkunang¹ namun aku tidak tahu sedjak kapan. Sekarang kunang²nja terlampau banjak tetapi anehnja mataku tidak kabur: huruf³ jang paling ketijil, malah dapat kubatja dengan bantuan lampu tembo⁴. Kalau tidak salah kunang⁵ ini timbulnja sedjak aku di Bali. ketika aku dengan seorang sahabatku bertualang dipedalaman, berdjalan kaki disawah⁶, mendaki gunung⁷ dan berdjalan di darau⁸. Dalam perdjalan itu aku ketjapean betul, karena malariaku kumat aku menelan beberapa pil kinine — kalau tidak salah, aku tiba⁹ menelan tiga atau empat biji sekali gus. Tidur malam dipulau Bali dengan malaria dan kinine, aku benar¹⁰ berau dalam Dewata: telinga¹¹ aku pekak, badanku terapung, ngeng, ngeng ngeng! Dan ketika bongun pagi¹², badanku agak sehat rasanja, dan aku harus meneruskan tomaja bersama kawanku.

Disiang hari, ketika matahari sedang mengembang diatas pulau jang indah itu, aku mandi dipantjuran. Ketika itu temanku kutinggalkan sendirian disebuah dangau dilereh bukit, ditengah pohon¹³ kopi. Pada saat mandi itulah untuk pertama kali gelombang sedjuta kunang¹⁴ me njerbu aku, seolah¹⁵ datangnya bersama air pantjuran jang membersit dari lereh bukit.

Ketika itu aku mandi sendirian. Tidak, aku tidak sendirian. Dibawah montjong bambu pantjuran jang satu, ada seorang wanita Bali jang sama¹⁶ seperti aku, sedang mandi telanjang. Aku sudah biasa mandi gaja beginian sehingga — sjukur-lah, badan dan tetek wanita dipantjuran jang satu, jang berdjarak kurang lebih lima meter itu, tidak mendjadi gangguan bagiku. Aku sibuk dengan mandiku dan

ia sibuk dengan mandinja. Sesungguhnya aku banjak beladjar dari orang¹⁷ Bali dalam hal ini. Sejarah lahiriah, badan wanita itu terbongkar didepan kedua lensa mataku jang terletak diatas batang hidungku, tetapi diatas segala¹⁸nja orang Bali adalah seniman¹⁹ jang melebihi pantja²⁰ in dera sehingga dalam kehidupan sehari²¹ terutama ketika mandi disungai atau pantjuran seperti jang sedang berlangsung ketika itu, badan jang telanjang itu telah tertampung dalam sematjam kamarmandi imadjin²². Begitulah maka ketika itu aku sibuk dengan mandiku dan ia sibuk dengan mandinja, dan tidak pernah masing²³ aku dan dia sibuk dengan badan jang telanjang.

Lain halnja dengan mandi Djakarta. Djika seorang jang sudah terbungkus dalam sedan sedan melihat gelandangan mandi telanjang di Tjiliwung, berteriaklah dia: hush! Lalu Gubernur baru²⁴ mengeluarkan uang berdjuta untuk membikin kamar mandi beton. Lalu tidak ada kamarmandi imadjin²⁵ lagi, sehingga hidup di Djakarta seolah bergantung dari batu, dari luar, dan bukan dari dalam diri sendiri. Tuhan! Semoga diri sendiri jang demikian tidak akan hilang tergantung pada batu!

Aku sibuk dengan mandi, dan bukan sibuk dengan mandi. Sedjuta kunang²⁶ itu, membawa malam jang gelap gulita hampa dewata: aku pingsan rupanja.

Tiba²⁷ aku telah berada digubuk dite ngung hutan kopi. Temanku berada disampingku bersama seorang wanita jang tidak pernah kuenal ketika mataku terbuka sajup²⁸. Ketika semuanya djelas, dialah wanita jang mandi telanjang itu! Terus terang ²⁹ sada badannya bagus, wajahnya bagus. Tetapi setelah itu — sampai hari ini — ia tidak pernah kudjumpai lagi. Ia

telah sajup dan hilang dalam kunang³⁰ mataku.

Sore itu mataku berkunang³¹. Badanku lemas. Sedjuta kunang³² dimataku isi memburu aku, sedjak dipulau Bali, hingga sore itu, sore ketika aku berada di pulau Sumbawa.

Sore itu aku sedang duduk dihalaman rumah, dan sibuk dengan kunang³³ berdjuta. Siangnja aku mengadjar dua kali: pagi³⁴ di SMP Negeri, sore³⁵ di SMP Swasta. Sebenarnja dokter mengatakan bahwa aku adalah seorang machluk guru jang kurang darah dan harus banjak suntik liver, makan telur, makan hati, mimum susu, banjak istirahat, duilah! — banjak lagi sjarat³⁶ jang tidak bisa kulakukan, karena tabunganku jang sedikit sudah kuberikan pada seorang temanku bernama Karim, seorang guru Sekolah Dasar, jang bekerja dipedalaman, sambil mengusahakan ladang. Terakhir aku kesana, kepedalaman melihat ladangku: Uangku sudah dipergunakannya untuk pagar, dan membeli bibit³⁷ padi, djagung, katjang dan batang³⁸ singkong. Karena tanah ladang itu diberikan perijma oleh pemerintah daerah, maka modal jang kami pergunakan hanya segikit. Menurut perdjandjian antara aku dengan Karim, hasilnja akan dibagi dua.

Demikianlah! Walaupun dokter mengatakun bahwa aku harus banjak menguburkan uang untuk penjakitku, aku tidak putus asa, aku masih mempunyai harapan: djika panen nanti, terutama pamen kedele nanti, akan kami djual hasil kedele itu, kemudian dipergunkan untuk membeli obat. Rupanja kusang³⁹ dimataku jukung bersabar: aku masih bisa mengadjar pagi dan sore, aku masih sehat⁴⁰ menanti pa-

sem, aku masih bisa duduk' mengambil angin sore'.

Biasanya sore' aku senang melihat kunang-kunang' dimataku sendiri: kupandang lagi-agit biru sendja, kemudian kupusatkan mataku kedalam, kedalam mata. Duh, duh, banjaknja kunang' mengedip dan bi

melompat lewat atap rumah, kemudian tertumbuk ke bukit' gundul diseberangnja. Tetapi untuk melihat kunang' dimata, hendaknya pandangan diontjatkan lagi kelangit kemarau sore dneberang sana. Ini vobenarnya pekerjaan gula: ketika mataku melihat kunang' jang berada da-

hati! Hatiku termakan alias gentar djuga. Badanku mulai rapuh, oh, djangan' kunang' itu adalah sajak' malaikat ketijil jang dikirim oleh tjatjing' ketijil dari dalam liang kubur jang akan memplunzir aku kedalam siklus bertumbuh, mati, membusuk dan bertumbuh! Hi! Dan ke



MARDIAN

lung, mengedip' tak hentinja. Djika bosan, mataku kuturunkan ke tanaman' atau lewat rumah lalu pemandangan' djadi bisa kembali.

Langit diatas atap rumahku selalu bersih dikada sore kemarau. Biasanya aku duduk didaplan rumahku, lalu pandangan

lam dirinja sendiri, matjam'lah jang ditjotjoh oleh hatiku. Barangkali dokter itu putusasa dengan penjakitku, la sudah melibat bahwa kunang' ini akan membawa aku ke kubur, lalu ia membujuk aku dengan mulutnja: banjak istirahat, makan telur, makan kangkung, bajem, makan

tika kajalku sampai kepada malaikat dan tjatjing', kemauanku untuk hidup menandang mataku kearah burung' jang terbang pulang berbondong' dalam riangnya.

Bukit gundul itu bagus dilihat mata. Pohon kusambi, asam dan djati liar bertumbuh ranggas diatasnja. Rumpu' ko-

kuningan dibakar matahari kemarau Sam bawa. Rupanja kulit bukit itu terdiri dari tanah kapur karena djalan setapak jang biasa dilalui oleh kuda dan manusia ber warna putih mada seperti tjtang jang panjang, mendaki dan menghilang.

Djalan setapak itu masih djalas dipandang matakun jang penuh dengan kunang-njng berdjuta. Dari balik kunang' itu aku lihat ada orang jang menunggang kuda, dan ada kuda beban jang dimuatj entah karung padi, entah karung kedele.

Begitulah sore itu, sore' matakun ber-kunang, sore' burung pulang kepangung sendja, sore' bukit rangas dengan djalan setapak jang meliuk putih, sore' penunggang kuda: menuruni bukit.....

Setelah itu malampun turun. Aku mengambil pekerjaan ulangan anak' untuk diperiksa. Tatkala baru beberapa lembar kuperiksa, tiba' di depan rumah ada tiga ekor kuda memasuki halaman. Jang satu ditunggangi dua orang — penunggang lelaki dibelakang dan di depannja ada penunggang perempuan dalam posisi seperti dipangku. Jang satu lagi adalah penung-gang ketil — seorang murid sekolah dasar barangkali dan kuda jang satu lagi penuh muatan dikiri dan kanan. Itulah kuda' jang menuruni bukit tadi kiranya. "Karim!" kataku sambil memperhatikan isterinja: "Adi apa dengan isterimu?" tanjaku.

"Tolong, pak. Dia kena malaria. Saja sendiri djuga sakit, pak!" katanja.

Aku menurukan isterinja dari punggug kuda, dan terus menggendongnja ke dalam.

Penjajanan kedua suami isteri itu dari pedalaman memakan satu hari. Mereka berangkat pagi' dan sampai sore'. Alangkah kuatnja daya tahan mereka.

Besoknja kedua suami isteri itu ber-obat kerumah sakit. Dalam tempo se-minggu, keduauju sembuh. Bawaan me-rek' dari daunan adalah beras dan katjang kedele. Beras itu dimakan bersama, dan kedelenja dijual ketoko Tjina untuk ke mudian dibelikan lagi barang' kebutuhan lain seperti sabun, minyak tanah, gula-pasir, dan tidak lupa obat' sekdarnya.

Tibalah saatnja aku mendengarkan la poran Karim.

"Hasil kedelenja bagus, pak?" katanja. "Disamping itu saja tanami ladang kita dengan katjang idjo. Inipun bagus hasil-

nya. Tabun ini, saja kepengin menanam bawang putih".

"Terverah pada saudara Karim. Saja tidak bisa berbuat apa'. Saja sibuk men-gudjar pagi dan sore", kataku kepada-nja. Lagipula sebenarnya saja djuga sakit sekarang ini. Saja kekurangan darah ba-rangkali akibat malaria dan banjak men-gudjar.

Karim diam: "Besok kalau sudah kita djual kedele dan katjang idjo barulah darah kita bertambah", kata Karim.

Mereka pulang kepangungnja pagi'. Sebelum berangkat kesekolah, masih ku-lihat iringan tiga ekor kuda mendaki djalan berliku putih, kemudian menghi-lang kebalik punggung bukit kuning itu kemudian, matakun terangkut kelangit biru pagi, dan kunang' ketil itu mengedip per-pi dan datang.

Tibalah sekarang hari libur'. Aku men-duju pedalaman dengan seekor kuda jang kupingdari dari orang tua seorang murid ku. Djalan menudju kesana sudah pernah kulalui, dan karenanja aku dapat berkuda <endirian.

Pembeli' kedele dan katjang idjo telah datang. Peladang' termasuk guru' desa jang berladang mendapat uang jang lu-mayan.

Aku dan Karim mulai membuat ren-jana baru Karim membawa aku ketepi dataran pe lalaman dimana ladang kami terbentang. Kami memandang kebahaw dan disana sebuah sungai menggarut bumi, mengalir berliku dan menghilang. Didaerah je adangan ini, angin dan ranting serta daunan, sungai dan burung' adalah serua jang melahirkan njanjan jang rawan dan kekal.

Aku terpesona, tetapi tiba' Karim meng-ingatkan aku pada kefananja: "Alang-kah baiknja, pak, untuk hari tua kita nanti, kita membuat rumah dibawah sana, dipinggir sungai, dan dilereng' ini kita tanami kelapa".

"Hari tua! Ja, hari tua, kebun kelapa dan rumah....." aku agak tertegun dengan ingatan menjadji tua, kemudian mati, meninggalkan kelapa dan rumah dan daerah subur ini.

Lalu ia dan aku duduk diatas sebuah batang pohon jang tergeletak didekat kami.

"Kita perlu gerdaji jang besar untuk membuat papan' rumah dengan kaju' di

sini. Sejang kaju' jang bagus dibahas hangus menjadji abu". kataku.

"Ja, dan kita perlu paksi", kata Karim.

"Kita perlu bor", kataku.

"Pendeknja: kita perlu alat' tukang kaju, pak".

"Kita perlu pula alat' tukang batu", kataku.

"Dari mana kita bisa dapatkan semua itu?" tanya Karim.

"Kita ke Djawa sebentar, dimana kita beli alat' itu", kataku.

"Tjukupah dengan uang pedjualan hasil ladang kita?"

"Barangkali dengan hasil ladang kita jang sekarang tidak tjukup".

"Kalau begitu dengan modal jang ada, kita buka lagi ladang baru", kata Karim.

"Sebaiknja begitu", kataku.

Rapat pembangunan daerah pedalaman ini beracir sudah. Aku bangun berdiri. Karim menjual. Oh! Kunang' inipun mulai berjubel' lagi di depan mata — didalam mata.

"Matakun ber-kunang", Karim. Matakun ber-kunang', terutama kalau bangun dari duduk. Aku pernah djatuh dan pinggan dibuwah panjuran di Bali. Tolonglah, djangan' sekarang aku pinggan didusun terpenjil ini", kataku.

Ja memeluk aku. "Aku djuga berku-nang', pak. Badanku belum kuat benar", kata Karim.

"Sebaiknja kita duduk lagi, supaya hi-lang rasa pening ini", pintaku.

Lalu aku dan Karim duduk lagi.

"Lihatlah, Karim, lihatlah langit biru djernih diatas bukit sejap diseborang su-ngai sana!"

Dan Karimpun memandang langit biru itu.

"Kunang', berdjuta' kunang' didaerah terpenjil ini!" katanja.

"Kunang' itu didalam dirimu, dalam matamu, Karim. Ia adalah malaikat' ket-jil....."

"Tuhan! Ini akibat malaria, barang-kali".

Malaikat' ketil itu dikirim oleh tj-tjng' ketil dalam tanah, dan meroka m-ingg' berbuat kekuasaan dengan ladang, dengan kedele, dengan gerdaji, bor, pa-har, dan dengan badan manusia: badan ku, badanku....." ***

Km Djakarta, 21 Maret 1970

HADIAH HORISON 1969

(ILLUSTRASI GAMBAR KULIT)

PERTANGGUNGAN DJAWAB

Djuri Hadiah Horison 1969 untuk ilustrasi dan gambar kulit muka terbaik.

Terutama ditahun² yang terakhir ini, dalam kerja grafis, lukisan tinta maupun sketsa², timbul suatu ketjederungan untuk menonjolkan segi kelinjahan dan tipertan² yang "artistik", tanpa terkandung suatu² makna yang lebih dalam. Memang kita dapat terpesona oleh kelinjahan² dan artistik — semua ini, tapi sebenarnya kita tidak mendapatkan apa², selain dari kelinjahan² itu sebagai tujuan akhir.

Bakat² dalam senilukis, dalam beberapa hal tertampung djuga di madjallah² dan berbagai mingguan dengan dimuatnya ilustrasi² mereka. Dalam hal ini, Djakarta sebagai pusat penerbitan kerja² sastra, memberikan kemungkinan yang lebih baik untuk perkembangan seni-illustrasi yang baik. Tetapi sebaliknya, tanpa bimbingan yang baik segi negatipnja dari seni ilustrasi mudah timbul. Disamping itu kita bisa menjumpai "ilustrasi² yang artistik" dengan deformasi²nya yang linjah dan semu-modern, tetapi tidak ada sangkut-pautnja dengan tjerita yang diilustrasikannya. Betapapun djuga, ilustrasi mula pertama harus memenuhi fungsinya sebagai ilustrasi yang membawakan suasana dan kedjwaan tjerita yang diilustrasikannya. Dalam pada itu, pengungkapannya setjara artistik sangatlah dibarapkan.

Dalam memberikan penilaian kepada sebuah ilustrasi yang baik, dengan sendirinya saja membandingkannja dengan tjertimnja yang bersangkutan, sehingga nilai² yang diperhatangkan dengan tjara menjeluruh adalah suasana kedjwaan dan nilai artistiknya. Sangat menarik perhatian saya, sikap Djufri yang experimental, yang mencoba mendjalin kedjwaan dan suasana tjerita dengan bernilai² dan pengungkapannya yang artistik, meskipun ilustrasi²nya. Penilaian² Horison no. 6 (IV) terasa terlampaui pada itu. Sebagai ilustrasi Danarto terletak dalam kepekatan pengungkapannya suasana yang magis, seperti djuga pada tjertimnya.

Memorasi gambar kulit muka, dimana kadang² huruf "Madjallah Horison" menganggep kelarasan, kiranya mudah dimengerti jika saya lebih bebas menilai kekuatan pictur²nya, dimana pada penilaian saja, gambar kulit muka Nashar "Perahu" (Horison, September 1969) menonjol karena kekuatan garisnya yang sensitip dan megarah.

Bandung, 16 Agustus 1970
Itid.
(Popo Iskandar)

HADIAH MADJALLAH SASTRA „HORISON“

Untuk ilustrasi dan gambar kulit muka terbaik selama tahun 1969

Djuri yang ditunjuk oleh Pimpinan Madjallah Sastra „HORISON“, yang ditugaskan untuk menilai ilustrasi/gambar kulit muka terbaik pada terbitan madjallah tersebut selama tahun penerbitan ke-IV (1969), setelah meneliti² dengan seksama, mengumumkan hasil² sebagai berikut :

A). ILLUSTRASI.

Hadiah : DJUFRI TANISSAN.
untuk ilustrasi²nya pada :

- a) Sebuah Kenangan Samar² (Horison, Mei 1969)
- b) Empok: digubuk yang apak (Horison, Pebruari 1969)
- c) Djangar Kembali Lagi, Djuri (Horison Djuli 1969)
- d) K u b i r a n (Horison, Maret 1969)

Penghargaan kepada : DANARTO

untuk ilu rasi²nya pada :
a) N o s t a l g i a (Horison, Des. 1969-
b) A r m a g e d d o n (Horison, Djuri 1969)
c) D a l a m k a c a (Horison, Oktober 1969)

Penghargaan kepada : S R I W I D O D O

untuk ilustrasi²nya pada :
Surabaya, Tumpah Darahku (Horison, Des. 1969)

Penghargaan kepada : N A S H A R.
gambar kulit muka Horison, Sept. 1969)

Tjatatn : Kerja² ZAINI sebagai salah seorang pengasuh/pimpinan Madjallah sastra „HORISON“, tidak diturut sertakan dalam penilaian.

Bandung, 16 Agustus 1970.
Djuri Hadiah Madjallah Sastra
HORISON 1969 untuk ilu-
strasi dan gambar kulit muka
terbaik
Itid,
(Popo Iskandar)

KEPENJAIAN SUFI

SELAJANG PANDANG

ALI AUDAH

PENGERTIAN sufi atau tasawuf sebenarnya sudah sama kita ketahui. Hanja yang perlu ditekankan tentu saja, bahwa ini tidak sama dengan mistik, yang dalam beberapa hal di Indonesia sudah mempunyai arti lain yang biasanya disamakan dengan kobatan. Tasawuf sebagai suatu pengertian dalam agama sudah dikenal sedjak abad ke-8, yang pada mulanya merupakan suatu gerakan dalam arti latihan dan penjarangan ruhani untuk n-entjapai *ma'rifat*, mentjapai suatu *connaisance* atau *gnosis*, dalam hubungannya dengan al-Chalik.

Kemudian ia berkembang mendjadi suatu sistem di siplin peribadatan yang keras sekali, sehingga kadang timbul eksek' yang sering berahir pada tjara-tjara ritual yang disertai praktek' dan gerakan' djasmani bahkan djampi-djampian dan sebagainya, yang sebenarnya sudah menjimpang dari adjaran tasawuf dan dari adjaran Islam.

Tetapi disini kita tidak akan bitjara tentang: pengertian ini lebih djauh. djuga tidak tentang kedua penamaan tersebut, meskipun dalam literatur Barat Sufisim itu masih sering diartikan sama persis seperti *Mysticism*.

Sudah tentu adjaran ini bersumber pada Quran djuga, seperti antara lain tentang penamaan *faqir* atau *fakir* (47: 38), tentang *wahdatul wudjud* (2: 115) tentang „tjinta Allah“ (5: 31; 2: 165); tentang Ego Tuhan (6: 103, 8: 24; 24: 35; 50: 16; 55: 26-27; 57: 3 sqq), dan pada adjaran ini djuga kata 'fana' didasarkan.

Tetapi djuga kita akan bitjara tentang tasawuf ini dalam pengertian yang luas dan umum, melainkan harus di batasi khusus pada sekelumit bidang sastra Sufi dalam puisi. Dua penjar Sufi besar yang hampir sehaluan dan sezaman, meskipun berdjauh tempat dan berlainan bahasa, yakni Djalaluddin Rumi dan Ibn al-Farid, besar djuga artinya didalam sejarah sastra Sufi, disamping penjar' Sufi lain seperti Hafiz, Saadi Busiri dll, yang akan terlalu pandjang djika harus semua kita bitjarkan.

Bitjara tentang sastra tasawuf berarti kita harus bitjara tentang sejarah lama, sekalipun pada abad kini barjak djuga yang mesti mendapat perhatian, seperti puisi' Amir Hamzah kalau mau disebut demikian, karya' dan puisi' Iqbal, yang djuga menganggap Rumi sebagai gurunya dalam arti spiritual.

Puisi' keagamaan dan pendidikan dalam arti tasawuf

banjak lahir dalam abad' ke-10-13, meskipun sebelum itu memang sudah ada, hanja sadja bukan dalam bentuk peninggalan tertulis yang lebih lengkap, seperti puisi' Rabi'ah al-Adawiah (714-801), penjar Sufiwati yang djatuh tjinta kepada Tuhan, atau karya sasira keagamaan dan pendidikan pada Firdausi, Chusray, Ansari dll.

Pengertian bahasa puisi tasawuf djuga kadang mempunyai arti sendiri pula. Kata' tjinta, anggur (minuman keras), kekarah, piala, maubk adalah kata' simbolik yang banjak kita djumpai dalam puisi' kaum Sufi, yang sebenarnya mempunyai arti yang lain samasekali. Umumnya dalam arti hubungan insan dengan Tuhannya. Dari sini pula dikenal kata' al *hubbul ilahi*, the God-intoxicated love atau mentjintai Tuhan. Mungkin dalam rangkaian kata' sematjam ini pula — karena salah pengertian — sering timbul tragedi dalam dunia tasawuf seperti yang terdjadi terhadap Sjahrawardi, Halladj dan Bistami.

Karya sastra keagamaan dan tasawuf pertama yang besar dan dapat ditjatat barangkali adalah epik *Hadiqa al-Haqiqah* („Taman Kebenaran“) yang digubah dalam tahun 1130 oleh Sana'i, penjar Sufi pertama membuat pola puisi tasawuf, yang kemudian diikuti oleh penjar' Sufi lain. Ia djuga menulis beberapa epik pendek' semua bertjorak keagamaan serta beberapa ode dalam bentuk lirik berisi pandangan tasawuf yang dalam dan mempesonakan.

Abul Madjid Madjud Sana'i (1070 — 1140) adalah seorang Sufi-Persia yang besar dan penjar epik tasawuf yang pertama, lahir di Ghazni. Masa mudanya bekerja diistana sebagai penjar Sultan Ghaznawi. Kemudian ia berkelana ke Balch dan kota' lain di Chusray. Karena hubungannya dengan kaum Sufi dan ahli' filsafat masa itu ia kemudian meninggalkan istana dan meninggalkan diri dalam kehidupan tasawuf. Pada akhir hidupnya ia kembali ke Ghazni, menjelesaikan karya puisinya yang penting dalam penulisan sejarah sastra sufi, yakni *Rindiqah al-Haqiqah* tadi, berisi pandangan' filsafat dan tasawuf.

Orang berpendapat, bahwa karya' puisi Sana'i diatas sekali memperlihatkan adanya perubahan spiritual dalam hidupnya. Sedjak sebagai penjar istana sekalipun ia sudah memperlihatkan bakatnya yang baik, tapi tampaknya dipaksakan. Setelah ia menulis sadjak' fil

safat dan tasawuf, tampak adanya penghajatan serta penuh dengan pikiran dan luapan perasaan yang hidup. Disam-
ping *Hadith* itu ia masih mempunyai 5 — 6 antologi
lain dan beberapa kumpulan lirik (*ghazal*) yang indah.
Diarah penjar Muslim Persia pertama yang mengguna-
kan pikiran dan pandangan filsafat, ahlak dan tasawuf
yang lebih dalam, yang pengaruhnya begitu besar terha-
dap seluruh perkembangan sastra Persia. Dia telah memba-
kukan jalan bagi penjar Sufi lain seperti Attar,
Rumi, Ibn al-Farid, Hafiz dan yang lain.

Seperti Sana'i juga Attar kemudian menulis bebe-
rapa karya puisi dengan tema keagamaan dan tasawuf yang
terkenal sebagai *Mantiq al-Tair* ("Pertakapan Burung"),
yang setjara alegoris menjeritakan pengalaman religius
dunia kaum sufi, dengan begitu indah, berani dan meng-
agumkan. Mungkin yang diterjemahkan selengkapnja
dalam bahasa Perancis yang terbaik oleh J.H. Garcin de
Tassy *Langue des oiseaux*. Sulinan dalam bahasa Inggris
oleh G.O. Nott, *Conference of Birds*, 1955. Dalam ben-
tuk 'anekdot' seperti pada karya Rumi dan Saadi misal-
nja, terdapat dalam karya Attar yang lain, seperti *Ihâ-
Nâm* dan *Asrar-Nâm*, yang mengemukakan ajaran
tasawuf dalam bentuk puisi anekdot yang berisi dan indah.

Abu Talib Muhammad Fariduddin Attar (1150 —
1230), lahir di Nisapur, Persia. Attar ialah nama samar-
nja, yang dipakai karena profesinya yang mula' sebagai
seorang *shair*, yakni ahli farmasi. Pada akhir hayatnja ia
tinggal di Mekah, dan dalam usia lanjut sekali ia me-
nulis kumpulan puisinja yang terahir, *Lisan al-Ghâib*
("Lidah Jang Gaib"). Semasa mudanja ia banyak mengem-
bara ke Mesir, Suria, Arabia Tengah dan Asia Ten-
gah. Kemudian ia kembali ketanahairnja, mengumpulkan
dan menelaikan sadjak' dan utapan' kaum sufi
terkemuka. Fariduddin Attar termasuk penulis jang su-
bur. Karyanja *Parad-Nâm* ("Buku Nasehat") dan *Tuzki
ratul Aulân* ("Memoir para Wali").

Muhammad bin Muhammad Maulawi al-Balchi,
yang bergelar Djadaluddin, lahir di Balch, Persia pada 30
September 1207. Ajahnja, Bahauddin, adalah seorang
guru besar agama, filsafat dan tasawuf yang terkemuka.
Tapi karena timbul perentangan politik dengan pengu-
sa Chuanizim terpaksa ia meninggalkan tanahairnja ber-
sama adiknya Djadaluddin. Ketika di Nisapur inilah ia
berkund'ang kepada ulama dan sufi besar, Fariduddin
Attar, jang kemudian menghadihkan sebuah antologi
Asrar-Nâm kepadanya. Attar sangat tertarik kepada
anak ini dianggapnja mempunyai bakat jang luarbiasa.
Dalam perjalanan pergi haji mereka bertemu dengan
Imam Tirmizi, dijuga seorang sufi besar. Dan sejak itu-
lah Djadaluddin merasa tertarik pada tasawuf. Lalu ia ting-
gal di Damask bersama ajahnja.

Atas permintaan Sultan Alauddin, mereka kemudi-
an pindah ke Konya (Iconium) di Asia Ketijl, jang pada
waktu itu dikenal dengan nama Rum. Oleh karena itu-
lah Djadaluddin ini kemudian dikenal dengan nama Dja-
laludde dari Rum, atau Djadaluddin ar-Rumi. Disini dju-
ga ajahnja mendjabat sebagai gurubesar agama, filsafat
dan tasawuf, setelah dalam tahun 1231 ia wafat, djabatan
gurubesar itu dipegang oleh anaknja, Djadaluddin. Tidak
sedikit murid-murid jang datang belajar kepadanya. Te-

tapi lambat laun ketjondongannya pada masalah tasawuf
tampaknja lebih besar, jang menjebakkan ia sepuluh ta-
hun kemudian sebelum wafatnja bertekun menulis anto-
logijnja jang besar, *Mathawwi-i Ma'nawi*, terdiri dari 30.
000 koplek dalam 6 djilid besar. Professor Hussein Nasr,
seorang sarjana Iran sekarang, berpendapat, bahwa
"The Mathawwi of Rumi is also in every sense a com-
mentary upon the Quran in Persian poetry." Karya jang
merupakan *magnum opus* dalam puisi tasawuf ini, yang ber-
isi kisah' keagamaan, ahlak dan tasawuf dalam bentuk
dongeng', anekdot' filsafat jang dalam maksudnja, se-
perti kisah Nabi Musa dan Gembala, Gadjah dalam kan-
dang gelap, Nabi Sulaiman, Malaikat dan Tamunja dsb.
diuraikan dalam gaja bahasa puisi jang indah sekali.
(Karya ini telah diterjemahkan kedalam bahasa Inggris
antara lain oleh R.A. Nicholson, 1924 — 40).

Djaluddin Rumi pernahbertemu dengan seorang
ulama dan sufi besar pada zamannya. Sjamsuddin Mu-
hammad bin Ali at-Tabrizi, seorang pengembara miste-
rius jang muntuj di Konya dalam tahun 1244, dan 2 ta-
hun kemudian ia menghilang. Sedjak itu Rumi mening-
galkan djabatannja sebagai gurubesar, pergi bersama
Tabrizi mengembara kepedalaman sebagai Sufi, jang ke-
mudian terkenal sebagai pendasar tarikat "Maulawiah"
jang terkenal.

Antologi Rumi jang kedua jang penting ialah *Di-
wan-i Sjams Tabriz* ("Matahari Tabriz") adalah dedika-
sinja kepada Sufi besar Sjamsuddin Tabrizi itu, jang sa-
ngat berkesan dalam hati Rumi. Kumpulan puisi ini ter-
diri dari 33.000 koplek, semua dalam bentuk ghazal (li-
rik) sufi jang penuh dengan luapan kalbu dan imajinasi
jang hidup dan segar. Beberapa ahli berpendapat, bahwa
Sjams Tabriz ini lebih tinggi nilai puisinja dari jang per-
tama. Djadaluddin Rumi adalah ulama, sufi dan penjar
sufi terbesar dalam seljarah sastra tasawuf, jang pengaruh
rja sampai sekarang masih hidup.

Ia meninggal di Konya pada 17 Desember 1273.

Penjar Sufi besar lainnja jang terpengaruh oleh me-
ngikuti di Jak Rumi, jang terkenal sekali ialah Ibn al-
Farid (1122 — 1235), anak seorang netaris terkemuka,
lahir di Kairo dan pernah hidup menjidiri ustad gun-
nung Muqattam selama beberapa waktu, kemudian ia per-
gi ke Mekah. Sebagai pemikir sufi jang puisi-puisinja sa-
ngat obscure, djuga berisi pandangan tasawuf jang dalam,
digubah dalam bahasa puisi jang indah dan kuat. Jang ter-
kenal sekali ialah *Ta'iyâ*, sebuah kumpulan epik jang
kuat dan bergaja, terdiri dari 761 koplek. Disamping itu
terkenal djuga antologi puisi tasawufnja berjudul *Chama-
riq*. Beberapa kritikus telah membuat analisa dan tin-
djuatan terhadap sadjak' sufi Ibn al-Farid ini. Tidak ku-
rang dari 6 buku besar ditulis orang dalam bahasa Arab
sebagai kritik sastra sufi terhadap karya Ibn al-Farid dan
J.A. Arberry pernah menjalin karnjanja itu kedalam ba-
hasa Inggris *The Mystical Poems of Ibn al-Farid*.

Dalam masa belakangan ini mungkin Muhammad
Iqbal (1883 — 1938) dapat dimasukkan sebagai penjar
sufi jang djuga memandang Maulana Djadaluddin Rumi
sebagai gurunja.

Bogor, 3 Februari 1971.

SADJAK² TJINTA SJAMS DARI TABRIZ

- Apa jang mesti dikerdjakan, O Muslim? Sedangkan aku tak mengenal diriku
 Aku bukan Kristen, atau Jahudi, atau Gabr ¹⁾,
 atau Muslim
 Aku bukan Pentjipta alam, atau Pentjipta sorga
 Aku bukan bagian dari bumi, atau air, atau udara
 atau api,
 Aku bukan keradjaan, atau abu, atau eksistensi, atau kelompok
 Aku bukan India, atau Tjina, atau Bulgaria, atau Saksin ²⁾
 Aku bukan keradjaan Iragin ³⁾, atau negeri Khe asan.
 Aku bukan bagian dunia ini, atau waktu jang akan datang,
 atau Sorga, atau Neraka;
 Aku bukan dari Adam, atau Hawa, atau Firdausi dan R zwan ⁴⁾
 Tempatkan adalah Tanpa Tempat, djedjaku Tanpa Djedjak;
 Bukan djasad atau djiwa, sesungguhnya aku kepunjaan djiwa jang tertjinta.
 Telah kusingkirkan kebimbangan djauh⁵⁾,
 telah kutemu bahwa dua dunia adalah satu;
 Satu jang kutjari. Satu jang kukenal,
 Satu jang kulihat, Satu jang kudambakan.
 Dialah jang pertama, Dialah jang terachir,
 Dialah jang diluar, Dialah jang didalam;
 Tidak kukenal jang lain ketjuali 'Ya Hu' dan 'Ya man Hu' ⁶⁾
 Aku mabuk piala Tjinta, dua dunia telah lenjap kebatas horizonku.
 Tak ada lagi jang kufikirkan ketjuali bermabuk dan bersuka.
 Djika sekali dalam hidupku kubuang sesaat waktu tanpamu,
 Sedjak itu dan sedjak djam itu aku sesali seluruh hidupku.
 Djika sekali didunia ini kuperoleh suatu kesempatan bersamamu,
 Akan kuhantjurkan kedua dunia ini, dan menari dalam kemegahan abadi.
 O Shamsi Tabriz, aku begitu mabuk didunia ini
 Ketjuali kemabukan dan sukatipta aku tak punja tjerita untuk dituturkan.
- Engkau kupilih, dari semua didunia, serdiri;
 Akankah engkau biarkan daku dalam nestapa?
 Hatiku seperti pena ditanganmu,
 Keindahanmulah jang djadi sebabku bersuka atau berduka.
 Hargailah apa jang engkau punjai, apa jang aku punjai?
 Hargailah apa jang engkau perhatikan, apa jang aku lihat?
 Lihat?
- Engkau tjiptakan hatiku tangkai duri dan rosa,
 Kini kutjium bunga rosa dan lenjaplah resah.
 Djika engkau izinkan daku terus menjungku, seperti kulakukan kini
 Djika engkau biarkan daku meraih, seperti kuraih kini.
 Didalam djiwaku jang telah kau beri warna
 Siapakah aku ini, apakah tjinta dan bentjiku?
 Hargailah dirimu pertama kali, dan akhirnya engkau akan berharga
- Djadikanlah achirku lebih baik dari pada awalku.
 Bila keindahanmu lindap, aku tak beriman;
 Bila keindahanmu hadir, akupun setia.
 Tak suatu kupunja, ketjuali kepunjaanmu:
 Apakah jang kau tjari dari dada dan lenganku?
- Tjintailah olehmu orang banyak, supaja engkau rasakan sukatipta batiniah;
 Masuklah kedalam rumah minum, agar kau tjium bau anggur.
 Tuangkan piala nafsu, agar kau tak malu;
 Katupkan mata diwadajumu, agar engkau lihat mata jang tersembunyi
 Kembangkan tanganmu, kalau engkau dambakan sebuah pelukan;
 Hantjurkan patung tanah, agar engkau temukan wajah jang lodah.
 Mengapakah, karena seorang pereropian tua begitu kau inginkan tjintin kawin penuh derita,
 Dan berapa lama, demi tiga helai daun selada, akan kau hadang pedang dan lembing?
 Selalu pada malam hari datanglah kembali Tjinta itu:
 djangan isap madat malam ini;
 Katupkan mulutmu menghadapi hidangan,
 agar engkau dapat rasakan kemanisan mulutmu.
 Lihatlah, pembawa piala tak lagi berkuasa atasmu,
 dan didewannya ada sebuah lingkaran

DJALALUDIN AL-RUMI

SJAHRIL A. LATIF

Masuklah kedalam lingkaran itu, duduklah:
berapa lama engkau tahan mengawasi revolusi
waktu?

Lihatlah sekarang, ini sebuah tawaran,
lepaskan satu kenikmatan dan terima seratus.
Hentikan berlaku seperti serigala dan andjing',
agar engkau alami tjinta Domba.

Katamu ..Musuhku memandag didjidik padaku"

Pergilah, katakan pada orang itu kembali merenungkan
tentangNja.

Djangan fikirkan suitupun ketjuali kepada sipentjinta
fikiran itu;

Mendaga dirwa lebih baik dari mentjari roti.

Kenapa, bla bumi Tuhan begitu luas,
engkau biarkan dirimu terkurung dalam
pendjara?

Singkirkan fikiran' jang membelenggu, agar engkau
terima keterangan disorga.

Tjegah mulutmu bitjara, agar engkau dapat berpidato
diakhirat:

Tinggalan hidup dan dunia ini, agar engkau peroleh
Hidup dunia ini.

Pandanglah wadiah Tjinta, agar engkau menjadi lelaki
Utama.

Djangan: duduk dingin dan sombong, karenanja engkau
akan beku oleh nafasnja.

Tjari dari wadiah Tjinta itu, sesuatu selain keindahan;

Akan rih masanja engkau akan bertemu seorang teman
jang ramah

Selama engkau masih segumpal lumpur, engkau tidak
akan

mengambang keangkasa.
Engkau akan mengambang keangkasa djika engkau
hanturkan

dirimu djadi debu;

Djika kau tak bisa Dia jang menyiptakanmu akan
menghanturkanmu

Bila maat menghanturkanmu, bagaimana engkau akan
mendjadi substansi tersendiri?

Bila doun mendjadi kating,
akar jang segar akan membuatnja hidjau
kembali:

Engkau mengeluh akan Tjinta hingga lebh lunglai.
Dan, O kawan, kalau kau dapatkan kesempurnaan dalam
madjelis kami,

Tempat dudukmu seolah singgasana,
engkau akan dapatkan semua keinginan dalam
setiap hal

Tapi kalau engkau tinggal beberapa tahun lagi
dunia ini,

Engkau akan melalui tempat', engkau akan seperti
sebuah dadu jang berputar

Djika Shamsi Tabriz mengadajkamu duduk disampingnja,
Seperti ei gku lepas dari tawanan dan kembali

kepada tjahaja mata jang indah itu,

Inilah Tjinta: terbang arah sorga,
terbuah-buai, bergetar, seratus tabir.

Saat per ma, melepaskan hidup;
Langkah terahir, belajar tanpa kaki.

Memandang kebumi seolah hilang,
Tidak menampak apapun pada seseorang.

.O hati," kaku, ..semoga kasihanilah dia
untuk masuk kedalam lingkaran para pentjinta,

Untuk memandag melampaui djarak mata,
Untuk menjusup kewangian dada!

Bilakah nafas ini sampai padanju, O djiwaku,
Bilakah dia menggetarkan nafsku, O hatiku?

O burung, bitjaralah dalam bahasa burung:
Aku dapat mengerti maknanja jang tersembunyi."

Djiwa mendjawab: ..Aku dalam fabrik Tuhan
Ketika rumah dari air dan tanah sedang ditempu

Aku sedang terbang keluar dari fabrik itu
Ketika fabrik itu didirikan.

Ketika aku tak dapat melawan lagi, mereka menjeretku
Untuk dibentuk seperti bola."

Berlupalah sesaat selagi kita duduk diistana ini,
engkau dan aku,

Dengan dua bentuk dan dengan dua figur
tapi dengan satu djiwa, engkau dan aku.

Kerimbunan hutar' dan njanjian burung' akan
menghidangkan keabadian

Pada waktu kita masuk kedalam taman, engkau dan aku.

Bintang' sorga akan bersiar atas kita;
 Kita akan tundjukkan pada mereka bulan itu sendiri.
 Engkau dan aku, bukan individu' lagi akan berpadu
 dalam ekstasi,
 Bahagia, dan aman dari kata' bodoh, engkau dan aku.
 Semua burung' indah dari sorga akan berlumur irihati.
 Ditempat ini kita akan ketawa dalam suatu tjara, engkau
 dan aku.
 Inilah keadjaiban jang paling aneh, bahwa engkau
 dan aku,
 duduk disini dalam satu bangu,
 Pada saat ini Iraq dan Khorasan, engkau dan aku.
 Aku mati sobagai mineral dan menjelma djadi tumbuhan

Aku mati sebagai tumbuhan dan bangkit sebagai hewan,
 Aku mati sebagai hewan dan aku manusia.
 Kenapa aku takut? Berkurangkah aku oleh kematian?
 Kemudian sekali lagi aku akan mati sebagai manusia.
 Untuk membubung tinggi
 Dengan berkah malaikat; tapi bagaimanapun dari
 kemalaikatan
 Aku mesti berlalu: Semua ketjuali Tuhan akan sirna.
 Bila aku telah mengorbankan djiwa malaikatku.
 Aku akan menjadi sesuatu jang tak seorang dapat
 meramalkan
 Oh, biarlah aku tak lahir! Tanpa eksistensi
 Tjanangkan dalam nada organ, „PadaNja kiġi akan
 kembali.” *)

Tjajutan kaki:

- 1) penganut agama Zoroaster
- 2) kota di Kaukasus, atau, bolch djadi, nama kota di Turkes-
 tan Timur

- 3) daerah antara Sungai Tigris dan Euphrate
- 4) dalam tradisi Islam, malaikat pemegang kunci sorga
- 5) dalam bahasa Parsi berarti: „O Dia” dan „O Dihilah itu”
- 6) Qur'an 2.156

DJALUR² MEMBENAM

WILDAN JATIM

Ada bunyi genta leher kerbau yang sedang memamah dan suam orang bertakap. Sajup¹ terdengar orang bersenandung. Sekodjap ia ingat sedang berbaring dikamarja di Bandung, dan jika nanti ia meraba² akan tersentuh tubuh isterinja, dan kalau ia menoleh kesamping, dalam keremangan akan terlihat anaknja tidur didipan sendiri dan ia harus bangkit untuk memperbaiki selimut mereka. Tapi kemudian ia ingat lagi, tak ada bunyi seperti itu di Bandung. Rupanja kini ia sedang dalam perjalanan yang panjang, menggelisahkan dan menajikkan. Dalam kesuraman kini ia memandang isi kamar. Pakainja yang kusam bergantung dipaku koper³ yang berusuh, dan bau dekil serta asap, yang membawanja kepada suam kampung.

Semandung yang bersungut⁴ kini menghalang. Genta leher kerbau tiap sebentar berketeng terus.

Sebuah mobil menderu dari djauh, makin dekat, sampai baknja berdentang-dentang lalu, remja mendejit, dan beberapa jurus terdengar derum halus dan dentum⁵ gas lewat kaalpot, lalu mobil itu menderu lagi, digas disuatu tempat dan mati. Seru⁶an, pintu⁷ yang ditutupan dan gedoran⁸.

Pukul berapakah sekarang? pikirnja. Ia selubungkan kain sarungnja, lalu memperhatikan dijurn arlodjinja yang terang. Pukul 3 kurang.

Dalam tidarnja kembali diutub itu ia bermimpi melihat seorang perempuan sedang menari dipanggung. Rambutnja didjalir dua dan bibirnja kemerah-merahan. Disampingnja ada lagi tiga penari lain. Mereka menari ber-ajun⁹, sedang perempuan yang ditengah bernjanji sambil menari. Ketika tariannya selesai perempuan yang di-

tengah tadi membungkuk kepada para penonton yang bersorak dan beruik¹⁰, dan lajar hidjau pun merapat dari sisi. Ia lihat pula ia sendiri bergegas melangkah kepintu luar panggung, untuk menunggu perempuan penari yang ditengah keluar. Tapi anehnja yang didjumpainja ialah isterinja sendiri. Lalu dikepelapan ia lihat penari itu sedang berdjalan puang dengan dibimbing seorang pemuda tampan, dan tak men¹¹eh sedikitpun kevdanja.

Ketika terbangun untuk kedua kalinya ia mendengar denting ginkai¹² bin dipukul dan didjungkik. Sinar matahari menjorot dari tjelah bambu anjam Arlodjinja menunjukkan pukul seteng. Tudjuh. Ia bangun, membuka kaus kaki dan tjelana, mengambil anduk dan sabun dan membuka pintu. Dimedja¹³ panjang ada beberapa orang yang duduk minum. Kain sarung mereka diselubungkan kelutut dan kaki. Dari pintu dan djendela lebar yang terbentang nampak sebuah prahoto. Ada rodanja yang didongkrak dan bannja kini sedang dipompa seorang kenek. Terdengar kenek itu bitjara Mandailing dengan temannja yang sedang membungkuk diatas mesin mobil.

„Oh, sudah bangun, nak?“ tegur empunja lepau. Pakainnja ia lihat masih yang tadi malam. Bersarung dan berbadju kaus yang kumal. Rambutnja yang agak gondrong ditutupan kopiah yang lusuh dan kekunginan. Ia memakai tengkelek yang berutum tinggi, dan tiap sebentar berderu¹⁴ pada lantai tanah.

„Nasi satu, Bagindo!“ terdengar seseorang berseru Empu¹⁵lepau melangkah kepadanja. Sambil menggosok pingir ia menghadap kepadanja.

„Anak mau mandi dibelakang atau di surau? Terserah! Tapi kalau dibelakang

mungkin kurang tenang. Maklumlah lepau!“

„Djauhkah surau itu?“

„Iu‘tu, diseberang. Kelihatan atapeja dari sini“. Pemuda itu melangkai menghampiri Bagindo. Bagindo menuding, dan menjampirkan lap. „Dekat djembatan sana ada djalan ketjil“.

Dimuka surau ada kolam besar yang airnja berasal dari sebuah pantjuran dari batang pinang. Air pantjuran sendiri berasal dari kali ketjil, yang djauh kehilir mengalir melebar pada alas yang berbentu ketjil, dan barulah djadi sempit. — ngalir pelan dibawah djembatan. Dikaki, beberapa meter dihilir surau ada tabir daun kelapa, yang kini nampak sudah berdjela dan berlobang. Beberapa perempuan sedang menjutji dan memandikan anak disitu. Pemuda itu ingat akan mimpinja yang semalam. Aneh, pikirnja. Kenapa ia kumpikan mendadak? Sekarang ia ingat, bahwa penari yang ia lihat itu pernah tinggal didesa ini, tapi kabarnja sudah lama pindah ke Silempuan. Apakah kini ia disini lagi? tanjanja dalam hati. Sambil bertanja¹⁶ dalam hati itu ia mendjeling sedikit ketepian perempuan, siapa tahu ada dia disitu sedang menjutji. Tapi tak ada dia disitu sedang menjutji. Perempuan mungkin dia datang ke kali ini, bantahnja sendiri. Konon ia tergoat kaja diseterah ini, tentulah ia tinggal di rumah saja ber-senang¹⁷, pikirnja.

Habis mandi dan sembahjang — sembahjang yang terlambat —, kembali ia menjusuri djalan setapak dipinggir kali itu, dan kembali lagi menjelajah melirik itu, dan kembali lagi menjelajah melirik itu, ketika melihat ada seorang perempuan berkulit putih dan rambutnja didjalir dua dan terunai kepunggung. Begitulah kira-kira rambut perempuan yang dia impikan itu

dulu. Tapi perempuan ini lebih gemuk dan sedang memungung. Ketika perempuan itu menoleh ternyata ia keliru. Barangkali ia bukan didesa ini lagi, kata hatinya mengesakan.

Dimuka simpangan djalan ke Talu ia berhenti sebentar. Djalan raja itu beres-beres dan pada beberapa tempat ada djalur dalam bekas tindhian roda mobil atau pedati. Pada beberapa tempat djalur itu mengereng gerontang, dan pada tempat lain mengandung genangan air, dan disitu terendam dahan' kelapa yang membusuk.

Ia terkenang akan suasana masa Darurat. Sering ia menjurusi djalan ini dengan berdjalan kaki bersama teman-teman sekolah dulu.

Dirumah yang manakah dia dulu tinggal disini? pikirnya pula sambil memandang rumah' dan tepau' ditepi djalan. Ia melangkah kembali kelepas tempat dia bermalam.

"Pak, tahukah bapak nama seorang saudagar yang pernah bertahun' tinggal disini, dan telah pindah ke Sidempuan?" tanjanja kepada Bagindo. Ia berkata itu sambil masih melihat terus kejalan simpangan menudju Talu, dan tangan serta giginja mengigil.

"Pernah tinggal disini katamu, nak? Dan kini sudah pindah ke Sidempuan?"

"Ja! Dan kudengar saudagar itu tergolong kaya didaerah ini dulu. Aku sudah lupa namanya. Tapi kudengar berasal dari Rao!"

"Ada dua saudagar kaya yang lama tinggal disini dan pernah pindah ke Sidempuan. Engku Nurdin dan Hadji Djahil. Tapi Hadji Djahil berasal dari Tjuidak, sedang engku Nurdin memang dari Rao. Barangkali engku Nurdin yang anak maksud!"

"Kukira itulah dia! Apakah isterinya bernama Hasnah? Asal Talu?"

"Aku tak tahu nama lengkapnya. Orang kaya memanggilnya dengan As! Ja, kukira itulah yang anak maksudmu. Kenapa rupanya?"

"Isterinya itu temanku sekolah dulu. Su dah lama mereka pindah ke Sidempuan?"

"Mereka sudah pindah lagi kesini, nak! Sudah ada setengah tahun!"

"Ha? Pindah lagi kemari?"

"Memang dimasa PRRI dulu mereka pindah kira' enam tahun ke Sidempuan. Jakiu sedjak engku Nurdin dipindahkan tentara dari tahanan. Luma djuga dia dulu ditahan, ada setengah tahun."

"Kenapa ditahan? Terlibat? Ada ke-luarganya yang keluar?"

"Sama sekali tidak! Kurang terang sebabnya maka ditahan!"

"Jang manakah rumah mereka? Aku mau kesana sebentar. Apakah isterinya

masih kenal padaku?"

"Rumah mereka diujung kampung ini, djalan ke Talu! Nanti ada sebuah djembatan. Beberapa meter dari situ, sebelah kiri, itulah rumahnja. Rumah itu berteling, tak ada lagi rumah lain jang berteling sekitar situ."

"Terima kasih, pak! Bikinkanlah nasi sekarang!"

"Anak mau makan sekarang?"

"Ja! Siapa tahu sebentar lagi ada mobil."

"Kukira belum. Biasanjan mobil si Murad jang kesana hari ini. Tapi ia sedang ke Bundjol. Kemaren dia pergi, dan kalau tak ada halangan nanti siang baru kembali!"

"Apakah tak mungkin mobil lain jang datang, umpamanjan dari arah Rao?"

"Ja! Sebuah lagi kesempatan anak un tuk dapat mobil hari ini. Ialah mobil si Bidin, jang sesewaktu lewat disini untuk mengangkut getah ke Suak. Anak tahu, sedjak djalan' raja didaerah ini hanjur, banjak saudagar jang mengangkut getahnja ke Padang lewat laut!"

"Mobil engku Nurdin djuga akan datang besok dari Medan. Kudengar mereka akan terus ke Simpang Empat!" Jang bitjara ini ialah seorang saudagar jang sedang duduk menyuksi gigi disudut mejda.

"Mobilin, jang mana?" tanya seorang kampung, jang djongkok diatas bangku sambil merjelubungkan sarung pada lutut. Ia sedang merokok patjuk nipah jang besar.

"Jang gundangan!" Ia berdiri dan melangkah keluar. Ia menguk' disepodanja.

Pemuda itu makan kini. Didepannja terhidang sepiring nasi membubung dan berkepul, dan sepiring gulai ikan tawar segar. Ia menjutji tangan dengan air jang dituangkan dari botol, dan menjuap.

"Banjakkah mobil engku Nurdin, pak Bagindo?" tanya si pemuda.

"Ada empat buah. Semua prahoto!"

"Berapakah anak mereka sekarang? Sudah lama sekali aku tak djumpa dengan isterinja. Sedjak kami tamat SMP kami tak pernah djumpa lagi!"

"Tahun berapa itu?"

"Ja, tahun 1951!"

"Wah, sudah 18 tahun itu, nak!" Anak mereka ada enam orang. Maksudku anak engku Nurdin dengan teman sekolahmu itu."

"Itu berarti, bahwa bapak mengatakan ada lagi isterinja selain Hasnah!"

"Ja! Njonja Ar ialah isterinja jang ketiga. Jang pertama dan jang kedua sudah dijeterai sebelum kawin dengan jang sekarang!"

Pemuda itu menyelesaikan makannja.

Ia masuk kedalam kamar satu'nja dile-pu itu, dan merapikan bebannya. Kamar itu sesungguhnya bukan untuk tamu, tapi Bagindo bersikeras agar ia tidur disitu. Ia bernama isterinja tidur diluar. Sambil berpakaian ia memik'ikan apakah Hasnah masih setanjuk dulu ketika ia menjadi sri panggung setelah ia sudi punja anak 6 orang. Barangkali ia sudah gemuk dan bajak, pikirnja. Dan jang mungkin aneh: Bagaimanakah gerangan tjara pemerinaaan nya nanti?

Ada orang sedang memuat getah ban-tal kedalam mobil. Air getah berteleraan ditantai gudang, dan lalat berdjungung. Diruangan sobelahnja ada pegawai jang sedang menghitug pak barung jang ber-susun setinggi orang, dan menjitjat pada buku notes. Sebuah timbangan besar ter-pojok disudut. Dihalaman ada seorang anak umur sekitar 12 tahun sedang ber-main kelereng. Matanja jang bening-ke-kuningan memandangi dia menghampir. Si pemuda menduga bahwa anak itu tentulah anak Hasnah, karena bidji mata Hasnah djuga kekuningan.

"Permisi!" katanja kepada pegawai jang sedang menjitjat. "Apakah ini rumah engku Nurdin?"

"Ja! Tapi engku Nurdin sedang pergi. Ada perlu apa? Nanti kami sampaikan!" Orang itu memperhatikan dia dari kepala kekaki. Ialu melirik ke buku notes kembali.

"Aku hanya ingin bertemu. Aku teman sekolah isterinja dulu. Apakah isterinja ada?"

"Ada! Silakan masuk! Heri! Heri! Bilang ibu ada tamu!"

Jang dipanggilkan Heri ialah anak jang bermain tadi dipekarangan, dan berlari memintasi dia masuk rumah. Terdengar suara perempuan sedang mengomeli anak. Tentulah itu Hasnah, pikirnja. Jang dipanggil Heri muntjul lagi sambil berlari kepekarangan.

Wadjah jang telah dia kenal tapi sudah banjak berubah muntjul kini diruang tamu jang luas. Pemuda itu beberapa tahun tersahir telah memakai katjamata-djubah, sedjak inatanja kena pertjangan formalin dilaboratorium dulu dan kurang segera ditjuti. Oleh katjamata inilah maka perempuan itu rupanya kurang je pat mengenal dirinya. Setelah ia masuk Harulah njonja bergerak terperanjat. Ia menutup mulut jang menganga dengan kedua tangan.

"Istis!" serunja berbisik. "Kau disini! Kuu kecampung atau sedang kembali?"

Si pemuda, jang dipanggilkan Idris, duduk kini disaja jang berdjok.

"Mau lekampung. Aku baru datang tadi malam. Kudengar dari kawan di Pa

dang kau tinggal disini dulu, lalu, pindah ke Tapauhi. Tapi rupanja kau kembali lagi kesini!"

"Kami memang pernah tinggal di Sitempuan. Dimusim PRR1 dulu. Sudah enam tahun lebih aku disana, lalu pindah lagi kemari akhir tahun lampau. Mana bebannu? Belum ada mobil yang ke Talu, 'kan? Nanti siang atau besok barangkali ada! Wah, sudah gemuk kau sekarang, ja! Sudah djadi orang besar!"

Mereka tertawa". Hasnab membungkuk

"Biawanja memang jang itu sering kesana. Tapi kadang' ada djuga jang lain!"

"Dilepau siapa kau menginap? Disini sadjalah kau menunggu mobil sambungan, ja! Nanti kusuruh orang mengambil bebannu. Kau langsung dari Padang naik bis? ABS?"

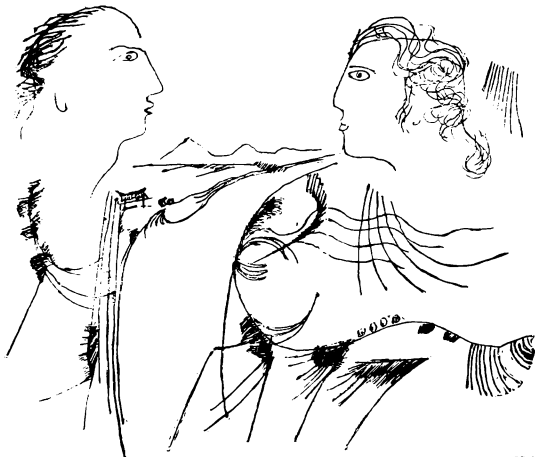
"Aku menginap dilepau Bagindo! Aku baru tiba pukul 12 tadi malam. Djalan runtuh di Bundjol, dan terpaksa ganti bis!"

"Djalan' kita kini sudah hantjur, Riv.

nja tersapu, dan menjibukkan diri mengusapi dan mengurus anaknja. Anak itu mendudukkan diri dilantai, dan merangkak menarik tumpukan majalah dibawah medja.

"Ini jang bungsu, As?" Ia memperhatikan anak itu sekarang. Bukan seperti tampilan ibunja. Mungkin dari ajahnja, pikirnja. "Berapa tahun umurnja? Siapa namanja?"

"Ja, jang bungsu. Djalan 11 bulan kini. Namanja Anton!"



MARDIAI

mengambil seorang anak jang sedang merangkak dilantai. Anak itu dia berdirikan dan diturutnja mendekati sitje. Rambutnja disanggul ketjil, djadi tidak selebat dulu lagi. Tapi warnanja masih jang dull, jani kepurangan. Tak berapa bertambah gemuk dia nampak Rupanja bukan baktanja djadi orang gemuk, pikir si pemuda.

"Behanka dilepau. Kabarnja mobil jang ke Talu punja Murad, ja?"

Nanti akan kau lihat lagi jang djauh lebih seram dari kau lihat kemarin. Djalan jang tak bisa disebut djalan lagi. Aku sendiri sudah setahun lebih tak pulang ke Talu. Sedjak kami menetap lagi disini aku belum pernah balik ke Talu. Karena apa? Karena aku ngeri melibat djalan! Kudang' mobil itu, Riv, atapunja sama tinggi dengan permukaan tanah disini djalan! Tjoba bajangkan! Seramlah!"

Dia perhatikan kini tubuh njonja. Njo-

"Ha, hebat betul namanja. Dan jang itu siapa namanja? Anakmu jang nomor berapa? Jang sulung?" Mereka melihat keberanda. Disitu anak jang tadi main kelereng tiap sebentar melihati tamu ibunja.

"Bukan jang sulung. Itu nomor dua. Namanja Heri. Jang sulung laki' djuga, dan sekarang sekolah SMP di Kota Nopan!" Ia memanggul: "Heri! Heri! Mari sini sebentar!"

Heri datang sambil menepaskan tapak tangan ditjelana.

"Perkenalkan sama paman, Heri! Ini paman dari Bandung! Insinjur, dan dosen ITB? Kau pun harus djadi insinjur kelak, bukan Heri? Nah, radjinlah belajar!"

Heri tenipu, membungkuk, menepaskan tapak tangan, lalu membalik keberanda. Mereka memperhatikan dia pergi, dan sama terkejut mendengar kertas yang sobek. Hasnah tejat manggantung Antoon, menggabalika madjalah yang berserakan dan mengunjungja. Kini Antoon mempermainkan udjungrambut ibunya.

"Ja baru tamat SD. Akan kami sambung ke SMP Kota Nopan pula, seperti kakinja. Anaku sudah banjak kini, Ris!" Ia mengikik dan menangkupkan tapak tangan dimulut. Idris ingat bahwa ketawa Hasnah masih seperti dulu. Kikikan yang agak menjekut dikerongkongan, dan menutup mulut dengan tapak tangan, dan bidji matanja yang kekunginan berpendar. "Sudah enam anaku sekarang, Ris! Jang tiga orang lagi perempuan semua. Jang nomor 3 sedang sekolah. Jang dua lagi sedang main dipapur. Ada kau dengar suara mereka?"

Idris menengadah, mendengarkan, lantas mengangguk.

"Anakmu sendiri sudah berapa, Ris?" Antoon merengek minta turun, lalu me luntur. Ia melangkah pelan dengan lutut atau medja djadi pegangan. Ibutnja terus mengendangi agar djanjan djatuh.

Tiba-tiba Idris menengadah mendengarkan sesuatu. Lalu tejat bangkit.

"Ada mobil ke Talu!" katanja gugup. Deru itu makin dekat dan ia berlari keberanda. Terdengar kini gerantang-gerut tang baknja. Nampaklah sebuah prahoto dengan murat para kuli jang berdiri.

"Ke Talukah mereka, As?" tanjanja gelisah.

"Bukan! Itu mobil sini. Ambil batu kegunung!" Njonja berdiri dekat dia dan ia merasakan kegelisahan baru. Ia membalik dan melangkah kebupet. Diatas radio transistor jang megah dan pundjanj ada 2 buat potret. Jang sebuah gambar Hasnah berdua dengan suami. Gagah djuga nampak suaminja itu. Tjuma sudah agak berumur — ja, kira' 50-tahunanlah barangkali. Jang sebuah lagi potret mereka anak-beranak, disitu belum ada Antoon. Tampang suaminja lumajau djuga, pikirnja. Ia merasakan bahwa njonja memperhatikan dia dari belakang. Ingin dia menjudji apa jang dia rukan sekarang. Ia membalik tejat. Pandangan mereka bertemu, dan menjangkut lama sekali. Akhirnya si njonja meounduk dan menjibukkan diri dengan anaknja.

"Gagah suaminjo, As. Kudengar ia sedang pergi. Kemana? Medan? Sidempu-

ran? Padang?" Ia kembali duduk.

"Ke Medan. Baru kemaren ia pergi. Biasanja 3-4 hari baru kembali!"

"Kau nampak senang, As. Kini kau tak memikirkan apa' seperti jang mungkin kau pikirkan djika kau bermuamikan seorang pegawai negeri. Kau djadi gomuk sekarang!"

Njonja tertawa mengikik lagi dan menutup mulut dengan tangkupan tapak tangan, dan menjekut sedikit dikerongkongan.

"Dan kau teiap tjantik, As!"

Nonja berbenti tertawa. Melihat keberanda. "Djangan bitjara keras!" katanja berbisik. Dan tersenyum manis. Sambil berdiam" mereka mendengarkan mobil distater, lalu suara kenek menuntun supir memundurkan dan membelokkan kenderaan, lantas deru mobil mendjauh. Sesudja bunji deru itu sudah djadi sajup, njonja bangkit tejat dan melangkah keberanda.

"Heri ikut?" ia berseru. Ada sabutan dari gudang.

"Ikut kemana, As?"

Njonja membalik, tersenyum, dan kembali duduk.

"Ikut dengan mobil tadi. Mengambil getah tambahan kemudik! Kau lihat, Ris, tubuh kami kini sudah penuh dengan air getah jan: bau, bukan?" Ia mengikik lagi, menangkupkan tapak tangan dimulut dan menjekut dikerongkongan.

"Air getah itu sama dengan air mata uang" te-tawa. "Tak adakah mobil kalian jang 'an ke Talu hari ini?"

"Kebetulan sedang diluau semua. Hanja jang itu itu, akan berangkat ke Sidempuan. Jang lain masih diutara semua. Mobil gundengan jang kini ke Medan renjanjanja memang akan terus ke Simpang Empat. Tapi paling tejat besok malam baru tiba disini. Kalau kau mau menunggu? Kau tak usah lagi menunggu sambungan nanti di Talu! Ja, jang itu sudahlah kau tunggu. Sehari-dua hari disini tentulah tak apa, Ris!"

"Kita lihat mana jang dulu tiba sadja, As!"

Ada bunji pedati datang dari arah bukit. Rodanja jang beralas besi berderak-derak dan berkerantang menindih kerikil djalan jang membenam dalam djalur lumpur kering. Gedas pada leher kerbauanja berkeleng. Idris melangkah keberanda. Dua pedati lalu sekarang di depan rumah. Saisnja duduk setengah mengantuk, dan tobang hiduung kerbauanja berbuih. Ketika ia mau membalik untuk duduk kembali lewat pula 2 ekor kuda beban. Dimuka sebuah lepuu dekat simpang ada mobil rusak. Tutup mesinja mendongak, dan rodanja didongkrak. Seorang kenek sedang menjungkiti bingkai ban dan bunji

nja besdentang-denting menjajka lesojian desa itu. Sekarang Idris membalik dan melihat kebupet. Lantas melihat lagi kebadju njonja. Njonja meounduk memperhatikan badju sendiri.

"Kombinasi jang aneh, As!" katanja sambil duduk. Ia menaruh kedua tangan tertangkup dipaha dan memperhatikan. Seperti ada sesuatu jang harus dibitjara-kan disitu. Njonja diam menunggu, dan melihat lagi kebadjuja sendiri. "Kebaja mu brokat!" katanja. Njonja melihat bebadjuja lagi. "Tjelana ku tetex. Daso ada radio transistor disetiap lepuu dan rumah penduduk disini. Tapi djalan rajanja berdjalu' dalam oleh lumpur. Tiap hari lewatlah pedati dan kuda beban, untuk menggantikan fungsi mobil kembali. Mengenangkan aku akan masa Darurat dulu, As. Ketika kita masih sama sekolah!"

"Dimanakah keanehan jang kau maksudkan itu, Ris? Apakah pada kombinasi antara transistor dengan pedati maksudmu?"

"Nah, itulah dia, As! Meskipun se-ungguhnya tak bisa disebut kombinasi. Tapi hanja suatu pertarungan antara teknologi negara maju dengan kestastisan negara kita sendiri. Lihat itu! Ia memudik kejalan. Disana lalu dua orang laki' jang berjelan membungkuk memikul beban jang sarat. "Ada pula orang jang memikul beban. Rasanja negara ini tak mendapat kemajuan, malahan kemunduran. Zaman Belanda dulu, As, sajaku pergi ke Bukit Tinggi dan aku dibawa serta, kami naik mobil dari tangga rumah, jang terletak diujung perbatasan daerah ini. Begitu terpenjil desa kami itu. Tapi saban pekan waktu itu 4-5 mobil datang keana, dan dimusim "kupoo" karet dilelang, berpuhuh' mobil sodan datang keana. Itu sekitar 29 tahun berselang. Tapi kini semua kota Kabupaten di daerah ini telah djadi lengang dan lapar. Mobil nonkongru atau tekgrupur dipinggir djalan. Atau kalau dia tjoba djuga berdjalan ia merangkak seperti kura".

"Kalau tidak kemunduran, Ris, seperti ini. Majdu sebentar, djalan' baik lagi, tapi beberapa tahun kemudian rusak dan mundur lagi, djalan' itu djadi hantur. Diperbaiki lagi, hantur lagi, demikianlah terus kita ini".

Pelajan muntul menatingt kopu dan bu kuit. Idris mengeluarkan bingkis sigaret, dan mengambik sebatang. Kemudian mem- tabai saku.

"Barangkali kita terlalu paka untuk bisa menjaukan diri dengan lingkungan, As. Barangkali tobanjanja orang tak sem- bil pusing atau malahan tak merasakan seperti apa jang kita rasakan itu. Muang- kilan pula pendidikan kita terlalu tinggi dan

kita sendiri belum tjojok untuk itu —
dinii. Kau ada korek api, As? Korekku
rupanya teringgal! Ia masuk terus me-
rabai.

„Oh, korek? Mari kuambilkan!” Njo-
nja bangkit sambil memangguk Anton dan
melangkah kedepan. Idris berdiri pula,
berjalan mengikutkan, seraja menenga-
dah dan langkah-panjang.

„Besar rumahmu, As!”

„Ja, besar tak keruan! Ini tangga ke-
loteng! Anak' bilang markas”, ia tertawa
mengikik. „Larom setiap pekerja atau
tamu mereka tidur diatas. Tapi kau tak
akan disana. Ada kamar tamu didepan
utukmu. Dan inilah dapur!”

Dapur itu luas. Dibawah meja yang
diberi tabir dari kain pandjangan, terdengar
anak' bertajak main ibu'an. Desah pan-
tjuran dari kamar mandi. Seorang pelaja-
ng sedang mengaduk gulai diatas kompor
yang berjajal kebiruan. Idris memera-
nima korek dan memasang sigaret.

„Nanti siang kau makan disini saja,
ja!” Kau tak usah lagi kembali kelepau.
Bukanlah kau telah berpesan kepada
aeg mobil?”

„Ja!”

Ia mengembalikan korek sambil mema-
ngguk tangan njonja. Njonja tertegun, dan
membaratkan tangan itu dipegang terus.
Kemudian Idris melepaskannya, menghela
napas dan melangkah kembali keruang
tamu.

„Tentang apakah suratku yang teracih
kepadamu, As?” katanja sambil berjal-
lan. Njonja menuntun Anton pelan' di-
sebelahnja. „Jaki sedjak kau tidak lagi
membalas suratku, dan beberapa lama ke-
mudian terkarab kau sudah kawin?”

Njonja duduk didepannja, merunduk.
Anton merangkak dilantai.

„Tak kuingat lagi. Tapi semua suratmu
kasimpang terus baik' di Talu. Sudah be-
rapa tabunkah itu? Kalau kudengar kau
dari seseorang bekas teman sekolah kita
dulu aku berkata dalam diriku: „Oh, ke-
laskuh sudah djadi orang berpangkat!”
Kudengar pula kau telah kawin dengan
putri Perangan, dan hatiku berkata: „Moga'
kelaskuh hidup rukun dan bahagia-
gung. Berapakah anakmu sekarang. Ris?”
Tadi katanja tak kau djawab!”

„Sudah dua, As!”

„Dan kau pulang bawa isterimu tahun
1962 dulu, kan? Kami ketika itu sodang
tinggal di Sidempuan. Ketika aku pulang
ke Talu kudengar kau sodang berada di-
kampungan. Rasaanja aku seperti tjaling
yang temam dipanj' yang terik. Tapi aku
ingat diriku sodang punya ekor jang pan-
djang, dan aku tjepet kembali ke Sidem-
puan. Aku ingat berdjumpa dengannu!”

Njonja baskata sambil mukanja dipa-
hankan, dan matanja berkitaj. „Aku

suka menghitung”, ia merunduk kini dan
mengusapi pinggirn kainojnja, „sudah be-
rapa lamakah itu? Jaki ketika kita ma-
sih sama' dulu? Kau tentu tak pernah
menghitungnja lagi. Hanja aku sendiri!”
Suara njonja djadi serak, dan mengerdjap'
kan mata. Ia mengusapi kepala Anton se-
tjara iseng. Idris mendjajangkakan tangan
untuk ikut mengusap kepala anak itu. Ta-
ngan mereka beseutuhan, dan Idris me-
midjijnja.

Sepi kini diitu. Djauh dirab simpang
terdengar deru mobil mendekati, lalu men-
djauh lagi, sampai djadi hilang. Dentang-
denting bingkai ban dipukul masih ter-
dengar, desah pantjuran dikamar mandi,
dan suara anak' jang menggermit main
ibu'an dibawah meja dapur.

Tiba' njonja menarik tangganja. „Kau
mau istirahat tentu! Marilah kuantar ke
kamar!”

Idris bangkit mengikut, kemudian me-
reka berjaln berdjedjer. Tangan mereka
beseutuhan dilorone. Idris, didalam hati
diitu berpikir' betapa akrab persahabatan
mereka dulu, dan hampir 3 tahun setelah
sama tamat sekolah mereka tetap mem-
pertahankan hubungan mereka dengan per-
antaran surat. Bahkan dengan suratlah
baru mereka saling berani menumpahkan
isi hati masing'. Mereka berhent berkri-
man surat ketika Idris masuk fakultas
di Bandung, dan terkarab Hasnali sudah
kawin dengan saudagar kaja-rnja Idris
ketika itu telah sadar djuga, bahwa Ha-
snali bukanlah djodohnja, dan tik akan
mungkin menunggunja. Ia seorng sri
panggung, dan ia tak akan tabah menung-
gunja.

Tapi sekarang Idris melihat biwa pe-
raaan mereka dulu kembali mengam-
bang. Aneh, tadi malam dia kumimpinjan
pula, pikirnja.

Pintu dibuka dan nampaklah sebuah
kamar jang lapang. Sebuah dipan isi 3
orang jang berseprei putih dan tegang
otak kanjil, dan pinggirannya berenda.
Dreudat ada setumpuk sabun dalam bung-
kus'an, dan dikolong dipan ada dua buah
bambol.

Njonja mundur ketika ia masuk, dan
pintu terhempas dibelakangnja. Mungkin
darah kotalah jang menguasai dia seka-
rang, atau memang karena ia demikian
sentimentil atau paduan keduanja. Tanpa
bijara apa' ia gairat menatap njonja jang
berandar dipintu, terbata', tersipu', dan
hendak mendjau dipintu, menunggu. Men-
jang tak berani menatap mukanja. Men-
jadak ia raih tubuh njonja, memeluknja
dengan ketat dan menjijumnja.

Mungkin njonja merasa aneh dua gan-
dijil perbuatan mereka itu. Segera ia me-
djalar membunjikan muka didada Idris. Idris
merah dagunja. Kini ia melihat njonja
betul' menangg. Dagu itu kembali djaj-

tuh kodadanja, dan njonja terisak'.

Anton merengek, dan njonja melepask-
kan dirinja dari pelukan.

„Aku pulang sekarang. As! Aku takut
nanti datang mobil!”

„Ha! Kenapa kau ini, Ris!”

Idris menarik tangganja dipintu keru-
ang tamu dan njonja dengan enggan me-
lepaskan udjung djarijnja. Terdengar lagi
rengok Anton dikamar. Njonja bergesug
kembali kesana dan mendukung Anton.
Sambil berdiri Idris meminum kopijnja
berapara hirup.

Njonja berbisik gugup dibelakangnja.
„Tak apa' kau menginsp disini, Ris. Tiap
pekan banjak pekerja atau tamu tidur
diini. Buat apa kau bersempit' tidur di-
lepow! Tak ada jang mengurusnmu di-
sana!”

„Tidak, As. Aku harus pergi sekarang!
Maafkan aku, As! Namun aku selalu
menjintaimu.....!”

Ia melangkah tertujujn' kepekarangan,
tampa menoleh sekaling lagi. Dibelakang
nja, disamping bupet ia dengar njonja
mendung terisak'. Ada beberapa pekerja
duduk mengaso diatas timbunan-bekas di
gudang. Pegawai jang menghitng pak
barang tadi sedang duduk menulis dime-
dja. Ia mengangguk kepada pegawai itu
dan mengutjapkan terima kasih.

Mekipun ia baru dapat mobil keesok-
an harinja, tapi ia tak pernah lagi da-
tang kerumah Engku Nurdin. Kalau ada
jara datang mendjeput, selalu ia berpesan
kepada njonja bahwa ia sebentar lagi da-
tang — tapi ia tak datang diitu. Un-
tupatni menastip kejelibanhan ia merokas sigaret
beruntun dan berjaln mundur-mandir
dari udjung ke udjung kampung. Kadang'
ia tjoba membuka buku, tapi setelah be-
berapa baris dia tutupkan lagi. Bagindo,
„eperti maflum akan situasi, tak banjak
mengikut” tentang kujungannja keru-
muh Engku Nurdin itu.

Diatas mobil sedjak djauh, ia sudah
mendjuluknkan kepala memandangi rumah
Engku Nurdin jang berloteng. Njonja pun
rupanja telah berisap' menunggu dia le-
wat, sambil pura' berniat dengan Anton
dipinggir djalan. Ia masih memakai ba-
ju brokatnja jang kemaren, dan rambut-
nja jang kepriangan disanggul longgar.
Iuris melambai kepadanja, tapi njonja ha-
nja menatap seperti jatung. Setelah mo-
bil mendjauh lewat beberapa djurus ia
nampak bengong, lalu mendadak mendo-
kung Anton, dan bertari merunduk ma-
suk rumah. Idris mengerdjap' disamping
supir, dan ia harus berusaha untuk tidak
mengusap matanja. Sebentar prahno na
itu berjun' dan berlelak' menempuh
djalar dalam jang kering. Kemudian supir
menakar perneling. Mobil itu kini me-
ngerang' naik tandajan jang bertiku. ***

HATI IBUNDA

BAMBANG INDRA BASUKI

SULIT untuk menerangkan bahwa kami ini adalah tamasa. Mula kami naik tjikan dari desaku jang ketjil, kami susuri djalan berbongkah kerakal ini kebarat lurus melewati sebuah bulak jang luas dan terdjaj jang berachir pada penurunan dan tandjakan jang tjuram untuk diteruskan pada tikungan jang keras kekiri dan balik lagi kekanan. Inilah perdjalanan djauh jang membingungkan jang pernah aku lakukan.

Maksudku, aku belum pernah mengindjak daerah ini. Daerah ini masih amat asing dan djauh bagi kaki'ku jang masih ketjil. Kurasakan daerah ini sudah mulai menandjak memasuki daerah bukit' jang kering.

Aku duduk jidepan bersama pak kusir, Ibu dan bapa duduk dibak belakang menghadap kebelakang. Menarik sekali pandangan disini. Beberapa semak perdu di balik djurang jang hitam berpuntuk' gelap. Masih asing bagiku.

Tidak banyak orang berdjalan lewat sini. Tadi, ketika masih dekat desa banyak kami djumpai bakul' beras' jang melambai tangganya. Dan bapak kusir menjambutnja dengan atjungan petjuntja tang warna warni. Aku turut tersenyum sadja.

Sekarang daerah jang kami lalui sudah sepi dan djalanan semakin berbongkah' memaksa aku untuk duduk tenang'. Lurus' aku memandang kedapan, tanganku erat' berpegangan pada besi penopang atap kereta. Siapa sudi terpelanting di daerah jang terdjai ini? Roda kereta jang gemeretak makin keras mengaburkan bisik' ajahku pada ibu.

Ketika datang surat pttan jang me-

ngabarkan kepindahannya kedesa kami, meledaklah kegembiraan kami. Ajah menyambut dengan rasa sjukur pada Tuhan, ibu menjemput kabar itu dengan mende- kap kepala ku erat'. Aku tertawa sadja. Kudekap lengan ibu. Achirnja terkalut doa ajah untuk selalu dekat pada saudara'nja.

„Kau harus kukenalkan pada sepupuku, Retno. Agus memang bakat djadi guru, seperti paman. Ia akan memimpin sekolah rakjat didesa ini”, kata ajahku. Betapa berseri ajah, hari ini.

Sebagai asa sjukur kami, telah diambil kata epakat antara ajah dan ibuku untuk menempatkan keluarga paman djua vilium samping. Rumah kami masih tjukuk besar untuk menampung dua keluarganya jang masih ketjil' ini. Untuk seorang kepala sekolah memang dibutuhkan tempat kediaman jang tjukuk' baik. Dan rumah kami pun memenuhi sjarat itu.

Mula' datang pamanku sebelum hari kepindahannya. Baru sekali ini saja melihat wajah paman. Wadjahnya bersedih. Ketika sedang aku perhatikan, paman melihatku, dan tersenyum. Ia melambatkan tangannya padaku. Dengan malu', aku menghampiri paman. Dan sebetulnya tjoklat dimasukkan dalam saku tjelana monjetku. Aku terpekik girang dan mengambur keluar. Dari dalam ajah dan paman serentak tertawa. Malunja aku!

Paman berterimakasih sekali ketjika ajahku menawarkan paviliun kami. Kesediaan ini tentu sadja, menggembirakan ajah. „Dari pada repot' tjari rumah”, kata ajah.

Seentar paman dirumah kami, segera pula ia kembali ke kota. Kami mengantar kan sampai djalan dimuka. Dari rumah kami ini paman masih harus menunggu

bus didekat pasar. Kulihat paman tegap' berdjalan kearah barat. Sajang sekali ibu berlum pulang dari pasar. Ia harus kukeno nalkan pada paman jang telah memeri tjoikat. Alangkah segar tjoikatnja!

„Agus telah datang tadi”, kata ajah ketika ibu baru pulang dari pasar. „Seharusnya kau tjepat' pulang tadi”. Ibu diam sadja. Ajah masih sibuk dengan kegembiraannya. Dan aku sibuk mengunjang tjoikat pemberian paman. Alangkah segar!

Hari' kepindahan paman sangat menggembirakan kami. Beberapa kawan sekolahku datang untuk mengagumi perabot paman jang masih asing bagi kami. Alen enane melihat kawan'ku mengagumi paman, kepala sekolah kami jang baru. Seberapa anak dengan ini menandjak baidjuku jang baru, churus untuk menjangbut kedatangan paman. „Awus, kau djangan berani sama dia. Ajahnya guru kepala sekolah tempat kita”, kataku. Dan kutunjukkan putera paman jang belum kukenal. Ia sedang berdiri termanung disamping pintu dapur. Beberapa kawan tjepat' meninggalkan aku. Tetapi aku senang' sadja. Kulihat ajah gembira sekali, dan tawanya meretjah pagi jang cerah ini. Ibu dan bibi asik masak didapur. Pamanku berdiri termanung disamping dapur, membelakang putera tunggalnya.

Keheranan padaku adalah pada hari' berikutnya, tingkah laku paman tenang sekali. Tidak terbojeng kelintahannya dulu. Bahkan kadang paman ketibatan murung. Djarang ia bertandang kerumah kami. Pagi' sekali paman sudah berangkat kesekolah, kemudian larut siang baru paman pulang. Langsung masuk kamar dan tidak keluar' lagi. Ketjuali djika ajah memerlukan menanggijnja. Itupun hanja sebestar. Kemudian paman akan segera

ulang setelah urusan selesai.

Sebenarnya aku mengharap sekali akan keramahannya paman dulu. Kubayangkan sore paman akan mengajak aku dan kerabat diputar desa kami. Aku akan berangkat ditangan kanan dan Ida (putri paman) dipondong ditangan kiri. Berapa senang aku. Beberapa kawanku yang melihat tentu saja akan menyalin paman, selamat sore rak guru. Dan dengan leluah nama-nama tentu akan menyambut paman itu. Dan aku tersenyum pada kawan-ku. Nah, lihat ini aku, siapa benar?

Ida, putri paman mengisngankan sekali kelasku ini sekarang. Aku kelas lima. Dandi ia masih ada kelasku. Sering ada keramah-Ida untuk mengomong 'bekerja' gambarnya. Dan terutama untuk mengomong 'Bahasaku dari 'Amari' buku paman.

"Mengapa paman tidak dulu kerumah kami?" tanyaku suatu ketika. Paman diam saja. Ia menguap' dipanggutnya dengan tangannya yang kaku. Kiper tangan paman ini kuat sekali. Begitu rekah: bila paman mau membantu atau menentangku? Keban-kami. Tentu mau! bukankah tanah yang sekiranya budi? "Paman enak sekarang. Anak' dijan paman belajar, tanpa memandang aku. Al' dan ada. Kelatap mata paman yang memandang diaku saja. Inilah yang sering kulihat. Ia sering merenung dengan senyum. Seperti ada sesuatu yang diiduknya. Kemudian kurang pantas untuk bertanya yang tetap secerpi paman, hanja menaruh dikamarnya saja. Gerakan otot paman burkan bohomo dibakar' mata hihari pakku. Tetapi aku diam saja.

Bagaimanapun saja tentu saja mendidik lebih senang. Pamanku mendidiki kerah' sekolah disekolah kami. Nah, masalah' Kawan-ku yang lebih berprestasi akan ter' ketikutan diaku kuadukan pada pamanku. "Lawas' kubilangan sama paman, kau?"

"Digo' kate kau?" Tentu saja saja marah diaku kawan-ku mengedip aku ke belakang. Bah' Siapa tidak marah diaku di waktu pengantar'? Kudiploki hidung kawan-ku. Dan ketika ia masih merasakan hembusan, sap' lari masuk rumah paman.

"Mengapa kau lari? Aian?", sapa pa mamku.

"Kawan' nakal." kataku meneguh. Paman terdiam. Kuharapnya paman akan menyapa marah dan mengajuk' kawan-ku saya'. Tetapi tidak. Dinytra paman hanya merenung tanpa memandang wajahku yang ketampanan. Tentu saja aku gemuk' akan Hanyir' aku menungas. Tiba' saja sapa menghambur' biftan. Mendempatkan kawan-ku. "Wah' kau, kadoh' teman kamu aku akan dipukul' ke-pala belakang!", serganku Kawan'ku ke-

diam. Hanja Irwan yang masih merah matanya. Bekas tangis. Hampir aku tertawa melihat mulutnya yang menjontok'.

Bulan' berikutnya kami lalu dengan kestraman yang menjekam. Harpamku untuk dijan' berkama paman sudah lama lenjap. Bahkan sudah kutopai. Paman mendidiki, serak' pendam. Sering kutemu paman sedang merenung dimedja' kelas kantornya. Dan tentu saja saja tidak berani mengganggu paman. Dulangkah tidak berani untuk menumpang' persediaan orang tua'. Dirumah, masing' sudah disubukkan dengan suasana diam. Hanja sedikit pengaruh baik yang kurasakan dari suasana diam yang menjekam ini. Sekarang aku mendidik lebih sering membersihkan tempat tidur kami. Ibu tidak marah' lagi diaku aku lupa meliap selumut lurik itu. Tech' sebentar lagi tentu ibu akan membersihkan tempat tidur kami. Buat apa pajah' meliap selumut? Tentu saja kamar kami sudah bersih sekarang. Beberapa potong pakaian yang dulu sering ditaruh disudut bel' sekarang sudah masuk ke almari pakaian. Tidak pernah ibu menggantung' djemuran kerem' sekarang. Munkin semua ini adalah pengaruh bibi yang selalu teliti membersihkan paviliunnya. Sehingga paviliun itu menjadi bersih, menarik. Beberapa bunga gladiol mulai ditanam di dalam tetil di depan paviliun itu.

Tetapi bagaimanapun, kemuritan paman ini tentu sangat mempengaruhi kehidupan kami. Pertama' adalah Ibu. Sebagai isterinya, tentu ia amat sedih melihat suasana diam ini. Mungkin dengan kerajinan bekerja itulah bibit' dia menurangi' kesedihannya. Djand' bibi omong' dengan ibunya. Mereka sudah disubuku sendiri dengan pekerjaan' pelariannya. Aku dijadi' kaitan sama Ida yang sering menangs, mengajak djalan' bibi.

Bapakku sendiri juga mendidiki rajin sekali mengajuk' ladang kami dipingir desa. Sehabis kantoran, bapa terus saja mengambil' tjangkul dan keluar. Sore' baru bapak pulang dengan kulit yang legam dibakar matahari. Dan memandang aku dengan tatapan yang beku. Ah, ker dapa' keras membikin' ajah tidak sempat' lagi memperhatikan aku, pikirku.

Jang paling parah adalah ibunya. Ia se orang perempuan. Hati perempuan adalah seadang piau tjukur. Itulah sebabnya ibu merasa turut bersalah. Dan tjelakannya itu tidak bisa bekerja dituar. Tidak mungkin ibu bekerja dibekon. mamban' tu ajah mialnya. Ibuku adalah wanita yang lembut. Akhirnya ibu hanja menjij' baki diri pada kerda' rumah seperti diaku baki diri pada kerda' rumah. Semakin ga bibi kaitan aku pada ibu. Semakin korn' ada' ibuku ini.

Djaring' ibu keluar rumah sekarang. Tidak pernah ibu bertandang kerumah bu Diano seperti dahulu. Hanja kelepas' saja ibu keluar. Tjupun kalau hari sudah siang. Sekolah' takut untuk bertemu dengan tetangga. Sering kutemukan ibu sedang menangs' dipapur'. Pedih hatiku bila begitu. Apa jang harus' kuperbau' diaku kutemukan ibu sedang menangs'?

Sekolah' mendung yang meliputi keluarga kami ini sudah tidak bisa disman' lagi. Beberapa tetangga mulai berdatangan untuk berkarah. Ibu men'jengletan' aku. Mereka hanja mau tahu saja. Tidak lebih. Dan kemudian akan mendidiki buhan pembujaran mereka diwaktu ke-pujian. Tetapi bagaimanapun mereka ada lah tetangga' kami jang dekat. Kerda' jang selalu menampi tetangga' jang lain tentu diperhatikan. Sekarang jang mendidiki perhatian adalah kerah' Lomi. Mereka tentu saja heran karena ibu tidak pernah lagi bertandang kerumah tetangganya. Diaku ibu tidak kelihatan dua hari saja mereka selalu menanyakan padaku, apalah' skarang. Lebih dua bulan ibu hanja bersantapan' dalam rumah. Keheran' ini bisa diengerti, tetapi apa bentuk' diaku mereka, selalu menanya' aku. Sekolah' harus' tahu sebabnya. Bah' Urutlah dirimu sendiri, unpa'ku dihati.

Itulah sebabnya aku djuga sering melas' keluar rumah. Aku lebih senang djadi sendiri di padang harus mendidik' pir' tanyanya mereka. Karena sebenarnya aku' saja tidak tahu sebab' itu sendiri. Djadi lebih baik aku menghindari' mereka', tertamam orang' tua jang air' itu' tetangga' tua adalah lebih berbahaya daripada kankak'.

Pernah suatu ketika aku dipanggil' seorang paman' aku sudah lupa namanya, ia menanya' padaku dengan manis. Tentu saja aku tidak bisa menjawab. Njanja itu terangan' dan menajuh' budjajnya untuk mengambikin' nasi buaktu. Puh' benjajnya aku. Sekolah' aku adalah orang' kelaparan jang meminta nasi untuk men' djawab' sebuah pertanyaan saja! Aku ingin membuka' perukut' untuk menundijngkan' kekenjangan'ku. Kurangdjadir' sekali mereka. Ingin aku berteriak' kerah' bahwa aku telah kenjang' makan nasi pu' sah! Tetapi tidak bisa. Selalu terkebat' sah! di ditenggorok' ini. Aku hanja menangs' pulang. Dan mereka memandang' aku dengan rasa kaitan.

Sabtu minggu jang lalu kukim adalah merupakan pontjak' penderitaan kami. Inilah jang paling menakutkan. Aku menangs' ajah jang selalu temangun' mendidiki lebinggun'ku. Kemudian datang bibi keramah' kami. Bibi menangg' dan merangkul' ibuku erat sekali. Baru kali ini kulihat bibi merangkul' ibuku begitu kuat.

Kami semua tertjekam, sedang ibu hanja tertawa liar. Inilah mutanja : Kutemui ibu dikamar tidur. Ibu sedang termenung. Aku panggil ibu. Ibu hanja menoleh se-

jak memandang aku. Ini djelas. Aku sudah tjuriga pada ibuku sendiri. Pelan aku mundur, ketika tiba* sekali ibu tertawa mengikik, liar dan pandjang. Ma-

Beberapa hari bapa hanja termangu* sadja. Ia tidak beranjak kekantor pag* ekall, djuga tidak lagi memjangkil diladang. Bapa selalu pergi naik sepeda



HANDOGO

dikit. Ketika aku panggil sekali lagi, ibu tersenjum. Aneh. Matanja. Mairi* mati. Memandang kearahku. Tidak, mutanja lebih djauh lagi menembus aku. Ibu ti-

sje-allah, aku terpekk dan menghambur keluar, mendapatkan bapaku dikantor ga ram. Bapa begitu terkedjut, dan tjepat* pulang. Itulah permulaanna.

«jui* dan baru sorenya bima ia kembali. Untunglah ibu tidak lari* seperti orang kurang waras lainnya. Ibu hanja diam di rumah sadja. Hanja kadang* tertawa

mengekik atau menangi pilu. Ah, ibu. Banyak menjadi susah sekarang.

Sudah tua hari saja tidak masuk sekolah. Pekerjaan kawan' sangat menajai hatiku. Aku lebih senang tidak masuk daripada harus menentengkan bingkai' kawanku Rupa'na berita ini sudah sampai pula ke sekolah kami. Entah apa yang membawanya. Sekarang tugasku hanya menunggu ibu di rumah. Sedang bibi kiki membantu dengan memasak ikan, te tapi sering pula bibi kiki menunggu ibu, dan membuatkan ide bernasin' sendiri ditamannya yang ketijil.

Sampai tadi pagi ketika ajah pulang pagi sekali dengan membawa tikar. Semalaman ajah tidak pulang, entah tidur dimana. Ibu dibuduyi untuk tamasa dan aku diharuskan berdatangan mengawani ibu bersama ajah. Rumah kami diserahkan pada nana dan bibi untuk menungguja.

Ketika kereta mulai berangkat kulihat bibi menapak mulutnya dengan udjung bahu. Bibi menango teresak. Paman yang mengantar kami sampai disajalan, kulihat merah sekak, matanya, dan agak membentak. Paman memunjang aku dengan kuku, kemudian memandang ajah dengan sedih ketika kereta mulai berangkat. Paman menyambut lambanku dengan anggukan yang meremaskan. Kulihat ajah menatap paman dengan tadjan. Dan kereta semakin tepat berlari.

Dua'an jang kami lalui semakin memendak. Dipada dedapan Bukit yang menjulang kelihatan putih dan kelabu. Ada dupa yang hitam, bajangan jurang yang menengasa tadjan. Dikawan kami mulai tumbuh ilalang' yang berturut' oleh angin. Ada dupa menjela beberapa perdu dan semak' yang membentuk gundukan' renang. Sedang dikiri djalun kami tanah mulai merunam tjuram membentuk jurang. Kereta kami mulai tertatih' menyurut' djalun yang berdongkang' ini.

Aku ajah heran, kenapa pak kusir tua ini mau duduk memasuki djalun yang berdongkang' itu. Kukira ia tidak akan mau sampai kesini diika bukan bapukulah yang menyemanya. Bapa adalah mantri garam dedua kami, dsamping pemilik dari beberapa bidang tegalan. Dan kusir tua ini sering kulihat bel' garam tanpa antri. Inilah prioritas' baginya. Bawanya untuk mendapatkan garam orang baru antri berhent' dari per' lapan tjuma dapat dua kilo.

Panas terawa semakin memuncuk kulit. Matahari berputar semakin tinggi dibelakang kami, menjimat' tempat ilalang yang berhempas, dan jurang erdat dikiri kami. Keretak mula kereta terawa sangat menyentak. Kami diam semati. Mungkin be-

lelahanlah jang membuat kami malas untuk berjajak'. Kelihatan' pada pemulaan djalun mengapa kami sudah merasa kelah' Kukira suasanalah jang tidak mengandjikan untuk berjajak'.

Kulirik kebelakang, ibu sedang mengejakan kepala'na kepundak ajah jang sedang. Selang ajah hanya berdiam diri sendiri. Larus' memandang kebelakang. Aku mendandari terpaku diam. Memandang djalun menunduk jang akan kami lalui.

"Nah, rumah depan itu kita berhent'!", kata pak kusir, ia tunjukkan sebuah rumah ketijil jang berdiri dipuntjak sebuah gundukan tanah jang menjulang dilepang perjalan' kami. Dari sini rumah itu kelihatan ketijil sadja. Seperti sebuah gubuk jang agak besar. Heran. Kenapa rumah itu didirikan disitu? Disebuah pundukan tanah, amat terpenjili dari kehidupan manusia? Siapa sudi mendiami rumah seperti itu? Huh.

Kami semakin mendekat. Akhirnya sam pa diuga kami kerumah itu. Kutebarkan pandangku. Memandang rumah itu, aku lebih teringat pada gubuk kami di dundung tempat kami berdjaga' dari serban burung' gelatik dan emprit. Tjuma sadja rumah ini lebih besar sedikit dari gubuk kami. Tetapi sama' terbuka tanpa sebuah dinding depan dan tanpa tetangga.

"Mati' kau Anas", kata ajahku. Pelan' kutapakkan kakiku dipundjitan besi kereta. Dan aku melonjat tur'.

Beru dari ketinggian jang be'na ini aku bisa memandang djalun jang kami lalui tadi dengan lepas. Penurunan' lan tandjangan' terasa lebih mengerikan dilibat dari ketinggian ini. Sajup' dju'ne jang memandjng ditepi djalun sem'kin kelihatan tereng ada semak' jang tandus didasarnya. Semak itu kelihatan gelap' kelabu dari sini.

Pelan' kami tinggalkan rumah gubuk itu. Kami bertiga menjusuri diendjangan tanah jang menurun tjuram, terus kebawah. Pak kusir tetap diatas menunggu kereta. Tidak kelihatan lagi ia dari sini, tertutup lebing tanah jang telah kulalui. Melihat kebawah, kesemutan kakiku. Ajah menggandang' ibu erat'. Kami semua selalu berpegang pada batangan bambu jang dibuat menjusur kebawah. "Kita pergi kerumah dukun Anas". Aku diam sadja. Mana mungkin aku membagi perhatian sedang kakiku terasa kesemutan dan gemetar memandang kebawah.

Achirnya sampai diuga kami ditempat jang mendatar. Kupandang keatas, rumah gubuk tadi sudah tidak kelihatan sama sekali. Beraja' tjurannya jurang jang kami tempuh tadi. Terasa geli kakiku memikirkan perjalan' kami tadi. Seperti digelitik udja. Rumah itu sudah kelihatan dari sini. Ketijil tembenunji di-

balik pohon lamtoro. Seperti tembenunja kehidupan penghuninya. Hanya pohon' djagug itulah jang menandakan adanya kehidupan ditempat jang terpenjili ini. Dari pekarangan' ini bisa kami pandang pohon' djati dan semak' jang tumbuh dilepang itu. Kersang karena daun'an sudah rontok dibakar teranja mastahari musim kemarau.

Sejenak kami berhent' dimuka pagar bambu jang telah root. Kemudian dari dalam rumah itu keluar orang tua ketupit dengan rambut jang riup'. Menjeri-ngai ia menjambut kedatangan kami. "Se amat datang, tju'ju". Ajah terengjum. Aku dan ibu memegang tangan ajah erat'. Nanar mata ibuku ketika kami masuk rumahnja. Untung tangan ajah lebih kuat sehingga ibu menurut sadja.

Kami duduk dikiri, mengelilingi djam bangan bunga ditengah. Beberapa jang mengambang berdatar' ditimbus angin jang menjusup. Sebuah tempat pedupaan jang kelihatan mengingatkan aku pada kuburan nenekku dedua. Kakek itu terdongkok' menjapkan alat' perlung kapanja. Alangkah tjotjoknja kehidupan kakek ini. Sebuah rumah tua, sebuah djambangan bunga dengan tempat dupa jang kelihatan, dibukit jang tandus. Seperti rumah setan sadja. Siapa sudi menempati rumah sepi seperti ini? Hanja orang tua jang menunggu mati sadja rela bersajdi diri ditempat jang lengang ini.

Tetapi terenteram sadja kakek ketupit itu. Pelan' ia mengorek kemenjan dipedupaan. Kemudian dengan sabut ketupit' dilidupkannya pedupaan itu. Babuk sadja ruang ini sudah dipenuhi dengan bau asap kemenjan jang menyirikan.

"Sudah sedjak pagi kau kunanti", desah kakek itu. Ajah diam sadja, ibu melirik' pada kakek dengan ketakutan dan aku ajak dengan bajangan kuburan jang terbetuk dari suasan' ini.

Tadjan' kakek memandang mata ibu ku. Ibu mendjerit, kemudian meronta'. Terpaksa aku sibuk menolong ajahku. Kakek itu berhent' menatap ibuku. Dan ibu menjadi tenang. Ngeri aku. Kemudian kakek itu beralih menatap mataku! Oh, matanja! Mata harimau! Aku mendjerit. Ajah mengemangu erat'. Sebantar aku lupa pada aku sendiri. Kakek itu menurankan matanja. Kemudian mata itu pelan' terpedjiam. Dan kakek tenggelam dalam dunja jang kusuk. Aku terdiam memandang kakek.

"Tidak apa'. Tak ada kejadian jang luput dari pengawasan Gusi". Kakek itu diam lagi. Kemat kami ini menguap' dia jang kedua. Kami menjadji terpaku dua. Terasa silimja angin bukit menjap

(Bersambung kehal 62)

HARI INI TURUN BADAI

T. SIMBOLON

Dilangit, awan* berdatangan dari segala penjuru. Mula* putih, kini dengan lambat dan lamban menjadi hitam*. Si nar matahari terhisap tanpa sisa. Melang kah pondjang* dan tejpat, lalu memintas dari pematang terus keudjung sana akan memotong separoh dari djarak perdjalanan. „Bah, aku sudah tiba disini!“, Baradja akan berteriak dalam hatinya, karena tiba* merasakan perubahan alam se kitar.

Semak* diudjung pematang (onggokan tanah yang tinggi dan berumur ber-tahun*) bergetaran seperti ribuan batu* ber gelindingan diantara batang*nya. Itu ke-dengaran tjuap dan kotek yang buru* dan takut.

„Putuk! Putuk! Putuuk!“ seru seorang wanita. „Mengapa kau kedjari binatang* malang itu“.

„Ibu bilang binatang malang? Ng-nge-nge nghek-nghek-nghek“ itu renek seorang anak „hampir mati aku menjuruh-nja keluar dan masuk kolong rumah sa-dja, tapi mereka tak sudi. Mesti kupidjak kepalanya itu. Binatang malang. Mereka bukan malang tapi bandel. Malang dikasihani, bandel dipukul“.

Wanita itu memungut ranting* sambil memperbaiki letak sarungnja yang membuluk* turun. „Sebentar lagi hudjan, mam-pus tak bisa masak“ sungutinja.

Air mengalir tipis diantara batang* padi. Bunji retikinja yang halus tiba di-telaga bagai lagu musik yang dimainkan mahluk* ketijil yang bertebaran dilendir tanah. Daun* hidjuj yang melaut makin djauh makin biru kelihatannja. Bila mu-sim bunting sebentar lagi tiba, tanaman itu tidak butuh hudjan. Tapi awan meng-hitam sering berarti hudjan.

„Ei Baradja! Kau pikir hudjan tidak turun?“

„Semoga djangan. Tapi bila badai?“ Baradja mengelus gagang gurinja, „ba-dai meruak tanaman bukan main djuga“.

Gulam sisuami muda djongkok dipema-tang mengamati isterinja yang bunting tapi masih rajin membungkuk menggu-risi diantara batang padi.

„Tidak sebaiknya kau tegak agak se-litik? Djangan* sikitijil itu akan mering-kuk dengun susah bila kau terjah tundu-k“. Isterinja tak menjawab lagi me-negakkan gurinja sedikit seperti gumu su-aminja. Darah ditubuh Gulam agak ber-gerak. Berbuat tanpa banjak agomong, itu berarti dengan asjak dan pasrah, men-djadi salali satu daja tarik isterinja. „Bila malam tiba, aku telah naik keastanja, matanja yang terlakut itu, tapi pinggul-nja yang aktif itu, tanpa bitjara, menga-lirkan nikmat sorga kedalam diwa dan djasmaniku“, pikir Gulam.

Seorang tua menjepak-njepakkan kaki-nja keair yang mengalir. Diamatinja per-obahan warna. Kemudian ditjuddkannya tangannja. „Kalau hudjan tidak djatuh di-hulu, berarti gembala* nakal itu telah mengaduk-aduk kolam disana itu. Air ini ternjata makin berwarna kekuning-kuni-ngan“ bisikinja pada diri sendiri.

Guruh berengar. Dari djauh kedengaran bunji desau yang berat, makin lama makin dekat. Pasangan muda muda yang tertunduk-tunduk diatas kedataran sawah kaling berpondangan. Suasana yang sepe-ti menjekam itu membangunkan perasa-n* aneh dalam diri mereka. Dengan de-mikian yang laki* sendjaja melambatkan diri agar jang percampun berada di-depan hidung mereka. Dalam kedudukan jang demikian itu mereka mengangkat

wadjah sekali*, lalu menakhir-nakhir tu-buh gadis* jang berpojangan dari kaki hingga kepala, dengan pusat gerakan di-pinggul mereka.

„Pantat si Nummy bau tengik!“

„Tjoba kutjium.....“ Mah, itu artianja ia datang bulan sedikit dan lupa tjuti tjela-nanja“, mereka saling berbisik.

„Angin!“ teriak salah seorang dengan sendjaja agar baik itu tak ketahuan.

„Hi, mulai dingin“ desis seorang gadis sambil menggetarkan tubuhnya dengan ge-nit.

„Mari bersentuhan, biar kepanasan“, sahut seorang pemuda.

„Sentuh adja ibumu, biar lebih sopan“ djawab gadis tak kalah.

Beringin induk disudut kampung mem-perberat desah angin. Puntikinja yang rimbun seperti menggelegar dengan sendirinja. Angin memungut belitang diantara ranting*nya yang lebat. Daun* jang ber-getaran setjara sama* mengubah warna* tangkap jang njaman, jaitu ketika tiap daun membalikkan* diri dan memantulkan warna putih disamping warna hidjunja. Babi*, jang tadinja rih dibawahnja diam tiba*, lalu surut ketakutan. Mereka melongo di-kolong* rumah sambil menghem-bus-hembus kearah debu.

Angin menggilga dipujuk pohon* dan segera turun ketanah mandjalar diatas sawah*. Padi merunduk dari sini sampai kesana tanpa ketjuali. Air jang mengalir menggigil dan ber-pusing*. Dengan se-nang pemuda* menatap gadis* merunggut-remgutt udjung kain mereka jang berki-baran sehingga memantulkan aroma tu-buh jang merangang.

Tetapi beringin induk itu makin meng-gila. Kini ia tidak hanya bergetar hebat, tapi mulai menjun-junikan diri keka-

nan-kekiri, komuka-kobelakang. Pohon itu mengchuarkan bunyi lebih dahsyat, merentak-rentak bagai kesetanan, menurut irama gendang maut lajaknja.

„Nek! Nek!” seorang tjutju masuk dipur mendengus-dengus. „Tanah terbelah dibawah pohon beringin!”

„Katamu pohon? Tanah dan.....” Tangannya ditarik sijutju, lalu mereka merangkak dengan susah pajah kesudut kampong.

„Saja dengar suara..... oh Dewata, bus, ada melutjur lewat tangkaku”. Sinenek terbungkuk-bungkuk menjiekam tangan tjutjuja.

hatiannya kearah pohon beringin. Guris-guris tergantung ditangan masing* dan wajah terangkat dengan mulut terbuka. Daun* kering jang ber-elimpitan menjentuh mulut* itu sehingga mereka teruludahludah.

„Kita pergi kekampung. Lihat pohonnja mulai miring Ajo!”

Masing* lari dengan tangan kaku seperti kambing takut air. Arahnja jang melawan angin membuat suara lembusan berpusar didaun telinga. Perempuan* ter-seret-seret dengan kain berkepak-kepak. Beberapa orang kehilangan kesetimbangan, berlari dibibir tanggul, sehingga

„Oh,” perempuan itu merenggut udjung roknja sambil senjum sedikit.

Pemuda itu mendetatnja. Memegang pergelangan tangannya. Gadis itu membiarkannya. Tangan pemuda itu naik kebahunja. Gadis itu tetap membiarkannya.

„Tiominar,” pemuda itu merasakan bi binja gemetar. Lalu selauh tubuhnja go metar.

„Oh,” perempuan itu tiba* sesak napas. Lalu mereka berdekapan. Dan melukukan apa sadya jang sesuai dengailu.

Makin miring pohon beringin itu, dan makin gentajnja derak-deruk jang muntjul dari tanah karena akarnja jang ter-



„Tengok nek. Tanahnja terbelah, dan akar* keluar. Lsat nek?”

„Katamu, tanah..... oh oh aku tak lihat apa” sungut sinenek susah.

Seekor kutjng mengong lunglai lalu mengeluskan bulutjja kekaki sinenek. Si tjutju menarik neneknja dan menuntun kaki* kurusnja keatas tanah jang menganga.

„Dewata, Dewata Tuhan, oh Tuhan Muladjadi. Lindung kami kami, sipapa, semak, si.....” sinenek mulai komat-kamit sedjadi-djadija.

Tjap orang dsawah mengarahkan per-

bungkal* tanah dengan djambul rumput berdjatuban kebawah.

Sepo-ang muda-mudi masih tetap tinggal ditempatnja. Siperemudi memandang orang* dan berangin berangin*, siperemudi menatap rambut siperemudi jang berkibar-kibar dan roknja jang disentak-sentak angin.

„Tiominar,” seru pemuda itu. Tapi dia hanya dapat berbisik. Dia mendekat. Tiominar!”

Gadis itu memandangnja heran. Ia tak menjawab.

„Tiominar”.

IPE MAARUF

tjabut, makin banyak doa* jang keluar dari mulut sinenek. Tangannja jang kisut dan berisik, erat* berpegang kelengan tjutjuja. Sehingga anak itu tak dapat beringut. Dengan bibir komat-kamit, liur berjertjapan, kepala mengeleng dan napas tujuh naik, dipanggil-panggilnja roh* dari langit dan bumi serta benua bawah tala tiga benua, benua atas, bawah dan tengah, dari lobang kubur serta lobang sumur, jatu kubur* keramat dan sumur* sakti.

(Benambang kehal 63)

Kronik Kebudayaan



PESTA SENI DJAKARTA III tgl. 9 malam mulai dibuka akan berlangsung selama satu minggu hingga tanggal 16 Desember bertempat di Taman Ismail Marzuki Djakarta. Dalam pesta ini akan ditampilkan berbagai kreasi baru dari beberapa bidang seni kontemporer (masa kini) yang akan dipagar oleh seniman terkemuka di Indonesia. Aktor Teguh Karya bersama Teater Populer HINJA akan menggelarkan drama „Djajaprana“ berdasarkan karya Jel Last, dan Wahyu Sihombing bersama aktor dan aktris yang sudah terkenal akan menampilkan sebuah drama karya Arthur Miller, „The Crucible“ Disamping wajang orang gaja baru yang disutradarai oleh D. Djajakusuma, Creative Dance oleh Sardono Kusumo dan konser musik abad 20 pimpinan Wijatna Harjadi, pesta seni kontemporer 70 ini juga akan diisi dengan sebuah panel diskusi oleh pemikir kebudayaan Indonesia terkemuka pada tgl. 13 Desember 1970.

Setelah tertunda beberapa waktu, akhirnya sebagai awal kegiatan tahun 71 Dewan Kesenian Surakarta, sejak 16 Januari 71 menjelenggarakan Apresiasi Seni 71 berpusat di gedung Pusat Kesenian Djawa Tengah, Sasanmulja Baluwarti Sala, sampai dengan tanggal 9 Februari 71.

Sebagai acara Apresiasi ini ialah, pameran lukisan oleh pelukis Sala, pameran benda' tradisional; Panel Diskusi Seni-rupa, Gerakan (deklamasi puisi Diwaja); Panel Diskusi Sastra Diwaja Mutakhir, Poetry Reading, Diskusi Puisi Indonesia Mutaakhir; Pementasan Drama; Diskusi Teater Indonesia dalam sejarah dramaturgi dunia; Panel diskusi Pedalangan; Pagelaran seni tari Tradisional dan Kontemporer; Panel diskusi Karawitan dan Seni Tari Dewasa ini.

Karya terbaru Hoeriah Adam, Farida Sjaman, Julian, dengan nama Modern Choreography telah dipertunjukkan di Teater Tertutup Pusat Kesenian Djakarta, pada tanggal 12 dan 17 Januari 1971 ini, sebagai produksi Bengkel Kerji Tari.

Dalam kesempatan ini Hoeriah Adam menentengahkan Irama Pajung: Sepasang Api, sebuah interpretasi terhadap komposisi musik Paganini: Irama Kehidupan. Sedangkan Farida Sju-

man menampilkan empat buah tjiptaannya sebagai impressi berdasarkan musik tjiptaannya Mochar Embut, Keempat tjiptaannya tersebut adalah, Keinginan, Dua Perempuan, Kelahiran, dan Aku sebuah impressi berdasarkan sadjak Chairil Dan Julian dengan Serenada Biru, Serenada lagu ibu; Serenada Merah Padam; Serenada Kelabu; Serenada Putih; Lagu Angin; Serenada Hitam; Serenada Merdjan.

Pengertian modern disini ialah tidak lagi menggunakan bentuk konvensional; melainkan penjelasan Farida Sjaman. Dan Sardono mengomentari pertunjukan mereka ini, telah menjabar pengertian bahwa tari tidak lagi sekedar presentasi melainkan interpretasi mengenai kehidupan ini.

Salah satu tugas DKD ialah menanamkan apresiasi dan memberi kesempatan kelompok' yang tengah tumbuh, dengan syarat minimal tentu saja; demikian Taufiq Ismail. Dan tanggal 27 Study Teater Bogor dengan Kemalian Odysseus Karya Lionel Abel yang diterjemahkan oleh Mohammad Diponegoro, dengan sutradara Umar Machdan, di Teater Tertutup Pusat Kesenian Djakarta pada tanggal 21 dan 22 Januari 1971. Saat ini saat ini Study Teater Bogor merupakan group teater kelima diluar kota Djakarta, disamping Jogja, Medan, Surabaya dan Kudus, yang mendapat kesempatan memanggungkan di Taman Ismail Marzuki.

Setelah beberapa hari kumbuh penjaki lamanya yang menantang setjara hebat, Zulidahan meninggal dunia dirumahnya di Juandaan, Kudus pada tanggal 19 Januari 1971. Dan dikuburkan dipemakaman Krapyak, Kudus.

Almarhum telah lama menderita penyakit paru' dan pernah dirawat di Salatiga sampai berbulan-bulan. Semasa hidupnya almarhum dikenal sebagai sastrawan dengan karangannya yang gemilang seperti buah tangan wanita. Ketjujil menulis juga gajah dalam teater, menjelenggarakan diskusi seni, mengusahakan mendirikan Cine Club, dan memimpin HSBII Kudus.

(Atika Makarim)

(Sambungan dari hal 29)

dipungungku. Kulihat bunga' itu berdetar' lagi dan asap kemenangan menjelmuti kami. O, seaknja napasku. Ibu diju ga tersengal'. Anehnja ibu diam sadja sekarang dalam rangkulan tangan ajah yang tidak begitu kuat. Mantra dukunlah yang menjebakkan ketenangan ibu. Sembuhlah kau ibu, doaku pelan. Aku berharap kakek itu akan berhasil sehingga tidak sia-tih kedatangan kami ini. Asap senjak tebal dan kakek mengabur dalam bajangan asap kemenangan. Baunya!

Selesai sudah doa' kakek. Pelan' ka kek membuka matanja. Kakek tersenyum. Lembu' kakek menjamah ubun'ku. „Kau tidak bernalah tjujuku. Bujji dilahirkan putih“. Kakek diam. Aku tidak

tahu maksud kakek. Hanja kakek kemudian memandang ibuku dengan sabar. „Kadang manusia itu lupa“, katanya. „botjah inilah bukti dari kechilafannu. Walau Agus dulu kau tjuintai toch akhirnya kau dinikahkan dengan Imam ini“. Kakek menghentikan omongnja. Pelan' ia mengamati wajah ibuku yang memuja. Aku bingung dengan kata' kakek yang sulit tadi. „Bagaimanapun harus kau putuskan hubungan ini. Ia telah jadi milik orang lain dan kaupun telah jadi milik orang lain pula. Biarkan anak itu sebagai bukti. Nah, domailah kau dengan kehidupan“. Kakek diam, ibu tertunduk putjat. Kemudian ditatapnja mata dukun itu pelan'. Ibu menangis! „Terimakasih“, desis ibu. Hampir aku tidak pertjaja!

Ah ibu! Kulihat ajah menundukkan kepala. Ibu terawang. Kemudian mendehap ajah erat'. Ibu menangis dan aku kebongungan. Hanja sebentar.

Kemudian ajah bangkit, menggandang ibu hati' dan mendjintak aku dengan djarijnj yang kukuh. Dipandangnja aku dan ibu berganti'. Ajah tersenyum menentangkan air matanja. Kakek dukun matandang kami dengan tersenyum. „Berilah maaf adikmu. Tidak ada kodjialah yang luput dari pengawasaan Gusti“. Bism' kami kembali ketjajak. Aku menggandeng tangan ibuku yang lembut. Masih sempat kulihat senjuman kakek yang membajang ketika ia membuang djambangan bunga dipntu jepon. ***

Jogyakarta, 8-4-70.

CATATAN KECIL

T.S. ELIOT (1888-1965)

Seperti Robert Frost, Eliot juga lahir di St. Louis, Missouri. Keduanya adalah penyair! States terkenal abad ini. Frost, dengan sikapnya yang lebih luwes, kemudian dikenal sebagai Penyair Gedung Putih, mendampingi Pres. Kennedy. Sedangkan Eliot yang secara istimewa dibesarkan oleh tokoh sastra klasik George Santayana dan Irving Babbitt, kemudian hijrah dari States ke Sorbonne lalu ke Oxford. Tahun 1927 ia mengabdikan kewarganegaraan Inggris, dan sempat menjadi salah satu Direktur Penerbitan Faber and Faber di London. Gagasan-gagasan nampak pelik dan tangkas, dan terutama menyangkut tatanasan kegiatan budaya, termasuk pendidikan, pengertian kebudayaan dan agamawi serta ilmu sosial.

Sebagai penyair, Eliot terkenal sebagai penyair puisi¹ pekat, padat dan sukar (difficult poetry). The Waste Land adalah satu dari puisi-puisinya yang paling terkenal. Eliot juga menulis kritik sastra, esai, prosa dan drama. (Murder in the Cathedral, The Cocktail Party, The Family Reunion). Sebuah tulisannya tentang "Agama dan Kultur" disarikan oleh Drs Sapardi Djokardarmas dalam majalah BASIS XIV-6, Maret 1965.

DJALALUDIN AL-RUMI

Djalaludin al-Rumi adalah penyair mistik terbesar dari Persia. Lahir di Balkh, Persia, tahun 1207. Ayahnya seorang Sufi, diusir dari Persia karena alasan politik. Mereka sekeluarga pindah melalui Asia Barat ke Konya di Anatolia, dimana Rumi berdiam sampai akhir hayatnya dan turut membantu kerja ayahnya. Ia wafat tahun 1273.

(Sambungan dari hal 61)

Orang tidak sabar dan takut beringin sebentar lagi akan dijatuh serua menimpa kedua mahluk itu. Lagi pula pohon² lain sekeliling kampung terung sudah mulai ikut gila-gila. Begitu hebatnya badai sedang ga seluruh kampung teranjani dihantam pohon² robob.

Mereka memutuskan untuk merenggutkan sinetek, biarpun ia melawan.

Mereka melakukan itu, sehingga sinetek menjepak-nejepak dengan kedua kakinya sambil melototi mereka. Sebaliknya tjujannya tertawa terpingkal-pingkal sampai pinggangnya sakit. Namun hanja sekejap. Setelah orang² menengunya karena melakukan yang tidak senonoh itu, dia sendiripun mulai sadar kembali bahwa mereka ada dalam bahaya, sehingga tak pantaslah biar hanja senjum saja.

Dengan mengangkang sinetek seperti bu sang tua yang meng-geliat³, semua penghuni kampung lari keluar, berbarisan dipemanggang⁴ sawah. Anak² yang belum pan dia berarti lengket dipangkung orangtuanya, sedang yang sanggup berarti berlonggong dikanggul dengan badan setengah telanjangnya. Telanjangnya bukan dibagian atas tapi bagian bawah. Mereka diam bisu seperti penganggur⁵ yang sungguh-sungguh merendangi pohon beringin.

Sedja mulai turun bersama turunya gembala⁶ dari gunung. Terasa⁷ mereka berbaris rapi dijalan sempit, diatamja

tubuh⁸ ketjil melekat kelihatan bajai bisul dari djauh. Lagu⁹ tak beraja: yang tak menentu tementub-sentub¹⁰ diantara gigi mereka jang gemeretak ka agangan. Lagu⁹ itu ditelan sebagian untuk kemudian dimuntahkan kembali selama beberapa lama, tapi tidak kehilangan urut-urunya. Kadang¹¹ beberapa lagu disambung berturut-turut tanpa ada batas perantaraan, sehingga kedengaran sebagai sebuah lagu yang lalju tapi mengandung kegitiran.

Tjinjin permata dan berlian, berkilauan siang malam. Ibu dan bapa dan handai-tolan, selamat berpisah, selamat dijan. Dari Sabang sampai ke Meruke, berjadjar pulau-pulau. Sambung menjambung menjadi satu, itulah Indonesia. Burung kutilang berbunyi, eh, dipujituk pohon kamboja, burung kutilang berbunyi, bukan, pohon tjempaka. Dipujituk pohon tjempaka.....

Ragi mereka, badai, hudjan atau terik matahari sama saja.

Sedja telah merata, karena gelap mulai kentara menutupi seluruh permukaan. Tapi mereka belum berani masuk kampung. Badai masih melibaskan ekornja dengan bunji mendesing-desing.

Sinetek telah dilepaskan lalu berjalan dijalan dan sampai diatapan dua sedjoli yang telah merenggang sedjak tadi.

Kau kelihatannya tidak ketakutan Tio minar¹².

Gadis itu tertunduk dan ter-kupu¹³.

Sajak yang diterjemahkan ini merupakan petikan dari kumpulan sajak¹⁴ Lyricnya "DINANJI SHAMSI-TABRIZ" lewat R. A. Nicholson dalam Anthology of Islamic Literature by James K. Kilzeck A Mentor Book published by The American Library New York-Toronto.

ALI AUDAH

Dilahirkan di Bondowoso, Jawa Timur pada 14 Juli 1924 dari sebuah keluarga sederhana. Sejak kecil mempunyai kegemaran melukis dan membaca buku¹⁵ sastra. Tetapi perhatianya lebih tertuju pada kesusastraan. Sebelum pecah perang di sebuah desa kecil dekat Surabaya. Pada tahun 1946 - 50 tinggal di Silo. Kemudian pindah ke Bogor. Tahun 1953 Lahir.

Sejak 1954 secara free lance membantu harian¹⁶: Pedoman, Harian Abadi, Indonesia Raya, dll. Kemudian menulis majalah¹⁷ lain seperti Sinat, Gema Islam, Fandji Masjarakat, Al Islam, Ki blai, Mimbir Indonesia, Zenith, Kisah, Sutra, Indonesia, Rona, Prosa, Ko-frontal. Samanj sekarang masih aktif menulis dalam majalah¹⁸ kesusastraan atau harian¹⁹, antara lain: Indonesia Kaya, Angkatan Bersendjata, Harian Kamil, Kompas, Horizon, Berita Djaia db. Tulisan²⁰ berupa: Cerpen, esai, terjemahan, kritik sastra. Sudah menerjemahkan antara lain karya: Tolstoj, Tjeko dan Maupassant, Belakangan tertarik pada sastra Islam dan Timur Tengah dengan menyalin karya²¹ pengarang²² Mesir, Irak, Lebanon, Syria, Jordan, Aljazair dll.

Karangan asli yang terbit berupa buku: Malam Bimbas (kumpulan cerpen, Penerbit N.V. Nusantara, Djakarta-Bukittinggi, 1962). Dan banyak karya²³ terjemahan lainnya.

Angin menggelombang Jiras putjuk²⁴ padi, seperti bangsa terahir dari serentetan benda yang diseret. Rupa²⁵nya tidak tidak turun untuk seterusnya. Desah-desah kedengaran makin melemah dan pohon beringin mulai tenang walaupun kini telah amat miring kearah pusat kemudi.
..Adajab benar²⁶ bisik orang²⁷.

Remang²⁸ kini pemandangan. Pemuda-pemudi kembali saling mendekati dan diri. Tapi mereka menemukan, seperti ada sesuatu yang hilang dari mereka dan patut disedihkan. Itu alamiah. Setiap akhir dari peristiwa besar dan menjelam, diikuti oleh kenangan dan kesadaran diri yang pahit. Beberapa tahun yang lewat, mudamudi adalah bunga setiap desa. Tapi kini mereka sadar bahwa mereka adalah kenajatan yang tidak diukai, tidak diharapkan kehadiran²⁹nya dileka dimana mereka dilahirkan. Seharusnya mereka sekarang berada dikota seperti kebanjikan teman³⁰ mereka. Tapi mereka ternyata tak sanggup melakukan itu.

Badai terahir berpatju dari sini sampai djauh kesana. Dimana ia akan berhenti? Hari ini turun badai. Badai yang tak mampu memalitkan, yang tidak menajpa berahi. Tapi badai yang menjikap badai, menjikap lagi, hingga tertujam segala bua, badai yang merangkai mimpi yang lalju, yang menjepak-nejepak harapan-burapan. ***

Jogh, awal 78.

DAFTAR AGEN² MADJALAH HORISON DI DJAWA BARATYTENGAH

DJAWA BARAT

P. Rahardja
Toko Bakti
K. Soebagio
T.B. Equator
Antonius Nadya

Djl. Surjakentjana no. 254
Djl. Surjakentjana no. 179
Djl. Pasir Kaliki no. 69
Djl. Bahagia no. 59
Pasturan Katolik
Djl. Mesdjid no. 4
Djl. Raya Utara no. 167

BOGOR
BOGOR
BANDUNG
TJIREBON

T.B. Aneka

SERANG
PURWAKARTA

DJAWA TENGAH

Liem Chong Tiat
St. Benuhardjo
Nj. Tan Kee In
Jacob Santoso
Fadjar Agency
Nj. E. Gani
Na Kok Sien
Arenia Press Service
J. Sri Widjati
R. Sukardiman
Nj. Ong An Kok
T.B. Arafah
T.B. Merbabu
C.V. Sp. DYANA

Djl. Pasar Lama no. 17
Bludiran Pb 1/66
Djl. Serangan no. 5
Djl. Pemuda Selatan no
Djl. Pasar Sugih Waras no.
Djl. Merdeka no. 9
Wetan Pasar Besar no. 8
Kumpulredjo 495
Djl. Djendr. Sudirman no. 167
Direktur S.M.A. Negeri
Djl. Ksatria no. 4
Djl. Alun² Barat no. 12
Djl. Pandanaran 108-110
Kios no. 1 Pasar Kliwon
Djl. Pemuda

GOMBONG
JOGJAKARTA
JOGJAKARTA
MAGELANG
PEKALONGAN
PURWOKERTO
S O L O
SALATIGA
AMBARAWA
KEBUMEN
KEBUMEN
SEMARANG
SEMARANG

KUDUS

DJAWA TIMUR

J.B. Tedjoprasetyo
Toko Ie
The Tjan Liem
Z.A. Pawoto
G.H. Muljadi
C.V. Bidas
Frans Andrijanto
Jahja Untung
P. Junus
Drs. Sjamsul Arifin
Budi Harianto
T.B. Nasional

Djl. Merdeka Barat no. 121
Djl. Tegalodji no. 4
Djl. Trunodjojo no. 69
Djl. Musi no. 9
Barang Raya II C/416
Dj. Kapasan no. 19
Djl. Sulawesi Gg. 17/18
Djl. Setasiun Kota No. 18
Djl. Djojolelono 18
Fa: Ilmu Pendidikan IKIP
Avc Maria Agency
Djl. Petemon Kali no. 67
Djl. Niaga Taman Indrakila no. 9

BLITAR
BANJUWANGI
KEDIRI
MADIUN
MALANG
SURABAJA
PASURUAN
SURABAJA
PROBOLINGGO
MALANG
SURABAJA
PASURUAN

SUMATRA

L. Maslim
S. Hartawan

Penjalar Batjana
Tjhin Kong Jong
JAPMI Rian
Zs. Marielli

T.B. Pakistan
Pustaka Atjeh Raya
T.B. Zulficar Lubis
T.B. Saripati
T.B. Pustaka Antara

28 Ilir 207
16 Ilir Tengkuruk Lurung
Kotakpos 1109
Djl. Kali Ketjil no. 22
Djl. Setasiun no. 27
Djl. Djend. A. Yani No. 102
Sekolah Ts. Jusuf
Djl. Sekolah no. 13
Djl. Geredja no. 61
Djl. Perdagangan no. 55
Djl. Sampali no. 6
Djl. Batanghari no. 67
Djl. Pasar Pusat no. 156

PALEMBANG

PALEMBANG
PADANG
PANGKAL PINANG
PEKANBARU

LAHAT
TG. BALAI/ASAHAN
BANDA ATJEH
MEDAN
DJAMBI
PAKANBARU

INDONESIA TIMUR

Toko Halus
Lok Radja Laut

T.B. A. Terang
T.B. AZIZ
I.B. TOMINI
Agus Sadikin Bakti
Mgr. Greg. Manteiro
Abd. Kadir B.
Wens Sinantong

Djl. Sulawesi
Djl. Let. Djen. Harjono
Kotakpos 22
Djl. Pasar Pagi F8-F9
Djl. Pasar Pagi No. 123-124
Djl. Pasar Kota No. B-9
Djl. Diponegoro no. 11
Djl. Merdeka no. 23
Djl. Satangga no. 39
Djl. Lapangan Pahlawan no. 3

DEN PASAR

MENADO
SAMARINDA
SAMARINDA
POSO Sulawesi
SINGARADJA
KUPANG
MAKASSAR
SUMBAWA BESAR